



# PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH ISTIMEWA ACEH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K  
Tidak diperdagangkan.

PERPUSTAKAAN  
DIT. HUKUM SEJARAH

**PEMUKIMAN SEBAGAI  
KESATUAN EKOSISTEM  
DAERAH  
ISTIMEWA ACEH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1982**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Istimewa Aceh Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. Razali Umar, Dr. Syamsuddin Mahmud, Drs. Adnan Abdullah, Dra. H. Mariati Juned, Drs. M. Diah Ibrahim, Drs. Husaini Daud, Drs. M. Jakfar Husein, Drs. Udin Ibrahim, Faridah Yahya BA dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djenen MSc, Dra. Mc Suprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.—

Jakarta, September 1983.

Pemimpin Proyek,



**Drs. H. Bambang Suwondo**

NIP. 130 117 589

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Istimewa Aceh

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**Prof. Dr. Haryati Soebadio**  
NIP. 130 119 123.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	1
C. Tujuan dan Ruang Lingkup .....	2
D. Hipotesis .....	2
E. Studi Kepustakaan .....	3
F. Prosedur Inventarisasi dan Dokumentasi .....	3
G. Laporan .....	3
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN .....	6
A. Lokasi dan Sejarah Setempat .....	6
B. Prasarana Perhubungan .....	12
C. Potensi Desa .....	16
BAB III. DESA SEBAGAI EKOSISTEM .....	34
A. Kependudukan .....	34
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok .....	37
C. Keragaman Mata Pencaharian .....	42
D. Tingkat Kekritisian .....	43
E. Kerukunan Hidup .....	46
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan Hiburan ..	47
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN .....	67
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	69
Daftar Kepustakaan .....	71
Glossarium .....	74
Daftar Informan .....	75
Daftar Pertanyaan .....	76

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. Penyebaran Penduduk Kemukiman Reronga Berdasarkan Desa, 1971, 1977, 1980 . . . . .	24
Tabel II.2. Tingkat Kepadatan Penduduk Kemukiman Reronga Berdasarkan Desa, 1980 . . . . .	25
Tabel II.3. Sensus Penduduk Kemukiman Reronga Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin 1980 . . . . .	25
Tabel II.4. Penduduk Pemukiman Reronga Dikelompokkan Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 1977 . . . . .	26
Tabel II.5. Luas Penggunaan Tanah Kemukiman Reronga 1977, 1980 . . . . .	26
Tabel II.6. Mata Pencaharian Penduduk Kemukiman Reronga 1980 . . . . .	27
Tabel II.7. Status Penguasaan Tanah, Dan Luas Bidang Usaha Tani Kemukiman Reronga, 1980 . . . . .	27
Tabel II.8. Penyebaran Lokasi Pasar Kemukiman Reronga 1980 . . . . .	28
Tabel II.9. Penduduk Kemukiman Simpang Dua Dikelompokkan Berdasarkan Kampung. 1980 . . . . .	28
Tabel II.10. Kepadatan Penduduk Kemukiman Simpang Dua 1980 . . . . .	29
Tabel II.11. Penduduk Kemukiman Simpang Dua Dikelompokkan Menurut Umur, 1980 . . . . .	30
Tabel II.12. Penduduk Kemukiman Simpang Dua Dikelompokkan Berdasarkan Tingkat Pendidikan, 1978 . . . . .	30
Tabel II.13. Angka Penggunaan Tanah Kemukiman Simpang Dua Berdasarkan Kampung, 1980 . . . . .	31
Tabel II.14. Status Penguasaan Tanah, Dan Luas Bidang Usaha Tani Kemukiman Simpang Dua, 1980 . . . . .	32
Tabel II.15. Mata Pencaharian Penduduk Kemukiman Simpang Dua 1980 . . . . .	32
Tabel II.16. Lokasi Pasar Kemukiman Simpangdua, 1980 . . . . .	33
Tabel III.1. Responden Dikelompokkan Menurut Umur . . . . .	49
Tabel III.2. Responden Dan Anggota Keluarga Dikelompokkan Menurut Umur . . . . .	50
Tabel III.3. Respondek Dikelompokkan Menurut Umur dan Pendidikan . . . . .	51

Tabel III.4. Responden Dan Anggota Keluarga Yang Sedang atau Pernah Merantau Berdasarkan Statusnya Dalam Keluarga .....	52
Tabel III.5. Alasan Perantauan Responden Dan Anggota Keluarga Mereka .....	52
Tabel III.6. Responden Dikelompokkan Menurut Pemenuhan Bahan Makanan Pokok Dan Frekuensi Makanan Sehari-hari .....	53
Tabel III.7. Banyaknya Beras Yang Dikonsumsi oleh Responden Dalam Keluarganya .....	53
Tabel III.8. Rumah Responden Dikelompokkan Berdasarkan Jenis Bahan Yang Digunakan .....	54
Tabel III.9. Jenis Bangunan Rumah Responden .....	54
Tabel III.10. Banyaknya Kamar Pada Rumah Responden ....	54
Tabel III.11. Responden Digolongkan menurut Ada/Tidaknya Kelengkapan Jamban Dan Tempat Buang Sampah Di Rumahnya .....	55
Tabel III.12. Jumlah Rata-rata Pakaian Yang Dimiliki Responden Dan Anggota Keluarga Mereka .....	55
Tabel III.13. Keadaan Kecukupan Pakaian Bagi Responden Sekeluarga .....	56
Tabel III.14. Kebiasaan Responden Berganti Pakaian .....	56
Tabel III.15. Responden Dikelompokkan Menurut Mata Pencaharian .....	57
Tabel III.16. Responden Menurut Mata Pencaharian Sambilan	57
Tabel III.17. Rencana Responden Mengenai Batas Umur Bersekolah dan Jenis Sekolah Untuk Anak Laki-laki	58
Tabel III.18. Rencana Responden Mengenai Batas Umur Bersekolah dan Jenis Sekolah Untuk Anak Perempuan .....	59
Tabel III.19. Harapan Responden Dari Hasil Pendidikan Anak-Anak Mereka .....	60
Tabel III.20. Kecenderungan Responden Untuk Berobat ....	60
Tabel III.21. Responden Dikelompokkan Menurut Yang Menolong Kelahiran Dalam Keluarga .....	61
Tabel III.22. Kecenderungan Responden Untuk Mempraktekkan KB .....	61
Tabel III.23. Pengetahuan Responden Tentang Proyek Pembangunan .....	62

Tabel III.24. Penggunaan Bahan Atau Cara-cara Tertentu Dalam Bertani . . . . .	62
Tabel III.25. Peralatan Pertanian Yang Digunakan Responden Dalam Bidang Usaha Tani . . . . .	63
Tabel III.26. Pendidikan Luar Sekolah Yang Pernah Diikuti Responden Atau Anggota Keluarga Mereka . . . . .	63
Tabel III.27. Jenis Ketrampilan Yang Dimiliki Responden Atau Anggota Keluarga . . . . .	64
Tabel III.28. Keikutsertaan Responden Dan Anggota Keluarga Mereka Dalam Organisasi . . . . .	65
Tabel III.29. Responden Berdasarkan Cara Menyelesaikan Persengketaan . . . . .	65
Tabel III.30. Responden Berdasarkan Alasan Penyelesaian Persengketaan Dengan Cara-cara Tertentu . . . . .	66
Tabel III.31. Responden Menurut Pemilikan Alat-alat Hiburan	66

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sebagai lingkungan hidup, pemukiman merupakan perwujudan dari lingkungan budaya, yang ditata oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan lingkungan budaya itu sendiri meliputi antara lain aspek sikap kemasyarakatan, sikap kejiwaan, dan sikap kerohanian. Dinamika yang terdapat dalam lingkungan budaya dapat menimbulkan perubahan pada gagasan manusia. Yang selanjutnya dapat pula menimbulkan penyesuaian dan pembaharuan sikap serta tindakan terhadap lingkungan hidup.

Berdasarkan pada suasananya, pemukiman dapat dibedakan antara pedesaan dan perkotaan. Pada suasana pedesaan terdapat hubungan yang erat dan langsung antara penduduk dengan lahan. Sedangkan pada suasana perkotaan hubungan tersebut mulai merenggang dan seluruhnya tidak terjadi secara langsung.

Walaupun ada kecenderungan menurunnya proporsi penduduk pedesaan dan meningkatnya proporsi penduduk perkotaan, namun mayoritas penduduk Indonesia bermukim di pedesaan. Karena itu, pembangunan pedesaan masih tetap merupakan sektor yang penting dalam kerangka pembangunan nasional Indonesia.

Sebagai perwujudan lingkungan budaya, desa yang ada sekarang ini merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk, tentang lingkungannya pada masa lalu. Dan akan terus menerus berkembang pada masa-masa mendatang. Perkembangan desa melalui tiga tahapan yaitu, desa swadaya, desa swakarya, dan tahap ketiga adalah desa swasembada. Masing-masing tahapan ditandai oleh perubahan-perubahan tertentu pada kehidupan ekonomi, produktivitas, pendidikan, administrasi pemerintahan, dan prasarana perhubungan (Suparmo, 1977, 23).

### **B. MASALAH**

Sebagai tahapan ketiga, desa swasembada dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut, bila dibandingkan dengan tahap desa swadaya dan tahap desa swakarya. Sungguhpun demikian, tingkat kemampuan desa swasembada untuk

berkembang lebih lanjut perlu dipertanyakan dan ditemukan jawabannya.

Salah satu kemungkinan untuk mendapatkan jawaban itu, ialah dengan jalan mencarinya pada tingkat kemantapan perkembangan desa itu sendiri sebagai ekosistem. Karena ekosistem yang mantap merupakan tujuan pengembangan pemukiman pedesaan, sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

Berdasarkan pada latar belakang pemikiran yang telah diungkapkan, perlulah dipertanyakan, di manakah kedudukan desa swasembada itu dilihat dari ekosistem yang mantap. Informasi mengenai desa swasembada sebagai ekosistem belum banyak direkam.

### C. TUJUAN DAN RUANG LINGKUP

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan atau merekam dan menganalisis data mengenai desa swasembada dan desa swakarya dalam hal, (1) pemenuhan kebutuhan pokok, (2) tingkat kekritisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, (3) kerukunan hidup, (4) keragaman mata pencaharian, (5) pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan (6) komposisi penduduk terutama berdasarkan tingkat umur.

Informasi tersebut diperlukan sebagai bahan pendidikan masyarakat pada umumnya dan pendidikan formal pada khususnya. Informasi inipun diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pembinaan lingkungan budaya umumnya, dan pembinaan pada desa yang bersangkutan khususnya.

Ruang lingkup wilayah dalam kajian ini meliputi semua desa swasembada sebagai obyek utama dan desa-desa swakarya sebagai obyek pembanding. Sedangkan ruang lingkup variabel meliputi, pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisan penduduk, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan pada umur.

### D. HIPOTESIS

Yang dimaksud dengan desa swasembada adalah desa yang berkembang dari desa swakarya, dan desa swakarya adalah hasil perkembangan dari desa swadaya. Sedangkan yang dimaksud dengan ekosistem yang mantap adalah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional yang mampu kembali ke-

pada keadaan mantap setelah terjadi gangguan. Dalam hal ini, hipotesis yang dikemukakan adalah, kemantapan ekosistem dicapai bila : (1) penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, (2) tingkat kekritisan penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar tinggi, (4) keragaman mata pencaharian, (5) pemenuhan akan kebutuhan rekreasi, dan (6) komposisi penduduk terutama berdasarkan tingkat umur baik.

#### E. STUDI KEPUSTAKAAN

Sebagai lingkungan budaya, pedesaan pada hakekatnya merupakan realisasi pemahaman masyarakat yang bersangkutan akan lingkungannya. Perbedaan antara pedesaan terutama disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman penduduk setempat akan lingkungan masing-masing sebagaimana adanya. Semakin besar kesesuaian antara lingkungan yang dipahami dengan lingkungan sebagaimana adanya, semakin tinggi tahap perkembangan desa yang bersangkutan (Jeans, 1974, 39). Dalam kaitannya ini, derajat kesesuaian semakin tinggi dari desa swakarya, dan desa swasembada, ditinjau dari keenam variabel tersebut (TOR, 1981/1982).

Seandainya kajian mengenai keenam variabel tersebut menunjukkan tingkat reabilitas yang lebih tinggi pada desa swasembada daripada desa swakarya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan desa swasembada untuk berkembang, lebih besar daripada desa swakarya. Atau, jarak antara desa sebagai ekosistem yang mantap dengan desa swasembada lebih pendek daripada jarak antara ekosistem yang mantap dengan desa swakarya. Dalam hal demikian, hipotesa dapat diterima, sedangkan seandainya menunjukkan keadaan sebaliknya, maka hipotesa ditolak.

#### F. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Langkah-langkah yang ditempuh dalam inventarisasi dan dokumentasi mengenai Pemukiman Pedesaan Sebagai Ekosistem, antara lain sebagai berikut. Tahap pertama adalah mengikuti pengarahannya yang diselenggarakan oleh Team Daerah mempelajari petunjuk pelaksanaan kemudian menyelesaikan perijinan keinstansi-instansi yang bersangkutan, berkenaan dengan kegiatan pengumpulan data yang akan datang. Selain itu juga menyusun pedoman pengumpulan data dan daftar pertanyaan untuk para responden (lampiran 2).

Menentukan daerah sampel pengumpulan data. Untuk desa

swasembada ditentukan Kemukiman Reronga, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Aceh Tengah. Kemukiman Reronga terletak pada suatu dataran tinggi. Menurut tingkat perkembangannya, Kemukiman Reronga termasuk desa swasembada dengan nilai 18. Kemukiman Reronga mempunyai 3.217 Kepala Keluarga. Responden yang dipilih adalah Kepala Keluarga, yang ditentukan secara acak. Untuk desa swasembada ini ditentukan 321 Kepala Keluarga sebagai responden. Sedangkan Kemukiman Simpangdua sebagai obyek desa pembandingan, adalah desa swakarya termasuk Kecamatan Peusangan, Kabupaten Aceh Utara. Desa swakarya ini terletak pada suatu dataran. Kemukiman Simpangdua termasuk sebagai desa swakarya dengan nilai 12 (Ting-

Daftar pertanyaan dicobakan dulu (try out), untuk mengetahui dapat tidaknya dipergunakan sesuai dengan sarannya, dan dapat dimengerti oleh responden. Setelah disempurnakan barulah dipakai untuk pengumpulan data. Pelaksanaan pengumpulan data terhadap responden dilakukan secara tatap muka. Kecuali penjarangan data melalui responden, juga dikumpulkan melalui informan pangkal dengan wawancara. Informan pangkal terdiri dari para pejabat serta tokoh-tokoh masyarakat di daerah yang bersangkutan (lampiran 1). Dalam pengumpulan data ini juga dibarengi dengan pengamatan dan studi kepustakaan pada instansi-instansi yang ada kaitannya dengan permasalahan. Studi kepustakaan dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah terjun ke lapangan (desa obyek). Pengumpulan data lapangan dilaksanakan antara tanggal 2 sampai dengan 30 Oktober 1981, meliputi Kemukiman Reronga dan Kemukiman Simpangdua.

Dari semua data yang dapat dikumpulkan kemudian ditabulasikan, selanjutnya menganalisis dan menyusunnya sebagai laporan. Tabulasi diperhitungkan dalam persentasi, sehingga dapat dibedakan kecenderungan antara kedua kelompok responden dalam bentuk tabel-tabel (disajikan pada akhir bab II, dan bab III).

## G. LAPORAN

Keseluruhan laporan terdiri dari 4 bab. Bab pertama merupakan Pendahuluan, yang memuat uraian tentang latar belakang, masalah dan ruang lingkup, tujuan, hipotesis serta prosedur inventarisasi dan dokumentasi.

Bab kedua meliputi gambaran umum pedesaan, baik desa swasembada maupun desa swakarya berdasarkan pada data sekunder.

Bab ketiga, meliputi analisis tentang keenam variabel, yang di-

tunjang oleh tabel-tabel dari olahan data hasil jawaban responden. Dalam analisis ini dilengkapi dengan hasil wawancara dari para informan pangkal ditunjang pula dengan hasil pengamatan dan data sekunder.

Pada bab keempat, disajikan kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan lebih mengarah kepada pembuktian hipotesa. Sedangkan saran-saran yang dikemukakan, umumnya menenai inventarisasi dari dokumentasi yang akan dilaksanakan kemudian, dan kemungkinan pembinaan lingkungan budaya, khususnya untuk daerah pedesaan.

---

## BAB II GAMBARAN UMUM PEDESAAN

### A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

#### 1. Kemukiman Reronga

Kemukiman Reronga terletak pada dataran tinggi, di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Aceh Tengah. Wilayah kemukiman (desa) ini memanjang sepanjang kiri-kanan jalan raya antara Bireuen - Take-ngon, pada kilometer 35 - 70. Jarak Kemukiman Reronga dengan kota Takengon (ibukota Kabupaten Aceh Tengah) adalah 37 km. Sebelah utara Kemukiman Reronga berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara, sebelah Barat dengan Kecamatan Silih Nara, sebelah Selatan dengan Kemukiman Lampahan, Kecamatan Timang Gajah, dan sebelah timur dengan Kecamatan Bukit (peta 1).

Kemukiman Reronga seluas 31.300 ha, terdiri dari empat desa berstatus (Desa Belangrongka, Desa Timang Gajah, Desa Reronga, dan Desa Rimbaraya) dan lima desa non status (Desa Setia, Desa Meriahjaya, Desa Transad, Desa Bakti, dan Desa Alurgading). Berdasarkan pada Surat Keputusan Camat/Kepala Wilayah Kecamatan Timang Gajah, 1980, terbentuk desa-desa non status baru di Kemukiman Reronga, yaitu Desa Menderek, Desa Belangrakal, Desa Ulung-gading, Desa Kayangan - kilometer 40, dan Desa Babalingan. Desa non status untuk mendapatkan desa berstatus masih diperlukan pe-rgesahan dan keputusan dari Gubernur/Kepala Daerah Istimewa Aceh.

Masing-masing desa tersebut membentuk satuan-satuan wilayah perwakilan atau Kelurahan. Pembentukan satuan wilayah, untuk memudahkan jalur komunikasi administrasi pemerintahan dengan desa. Karena wilayah masing-masing desa sangat luas, lebih-lebih wilayah Desa Rimbaraya, sehingga sulit dijangkau pada waktu singkat. Status perwakilan diperoleh bila sesuatu kesatuan pemukiman telah mencapai sekurang-kurangnya 30 Kepala Keluarga. Bila dilihat dari susunan letak masing-masing desa yang tergabung ke dalam wilayah Kemukiman Reronga, maka pada bagian paling Utara akan dijumpai Desa Rimbaraya (seluas 16.200 ha). Jarak Desa Rimbaraya dengan Desa Reronga adalah sekitar 5 km. Luas Desa Reronga diperkirakan sekitar 2.200 ha (Kantor Kecamatan Timang Gajah, 1981). Pusat Desa Rimbaraya terletak pada kilometer 61 di jalur jalan raya Bireuen -

Takengon. Pusat kegiatan administrasi, sosial dan ekonomi terletak di Pasar Reronga, yang juga merupakan pusat kegiatan administrasi kemukiman. Yang dimaksud dengan Pasar Reronga adalah dua deretan toko yang berada di kiri - kanan jalan raya Bireuen - Takengon pada kilometer 64.

Tiga kilometer ke arah Selatan Pasar Reronga terdapat Desa Timang-gajah dengan luas 1.000 ha. Sebelum tahun 1968, pusat kegiatan administrasi pemerintahan Kecamatan Timang Gajah terletak di desa ini. Tetapi sekarang pusat administrasi terletak di ibu-kota kecamatan (Takengon), kurang lebih 7 km dari desa ini ke arah tenggara. Lima kilometer dari Takengon terletak Desa Belangrongka dengan luas 600 ha. Desa Setia terletak di sebelah utara Desa Belangrongka, mempunyai luas 300 ha.

Masing-masing desa pada umumnya saling dipisahkan oleh semak belukar dan padang rumput atau alang-alang. Jarang dijumpai adanya garis batas yang tegas seperti lorong, sungai, parit, atau pagar antara satu desa dengan lainnya. Keseluruhan tanah wilayah Kemukiman Reronga merupakan tanah negara.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan, bahwa yang merintis pembukaan Desa Reronga sebagai tempat bermukim adalah rombongan dari Bukit yang ditugaskan oleh Raja Ilang. Rombongan tersebut terdiri dari delapan orang di bawah pimpinan Raja Aman Lading. Perintisan untuk bermukim di tempat baru tersebut mengalami kegagalan, semua rombongan meninggalkan tempat itu, kecuali Raja Aman Lading tetap bertahan. Kemudian datang rombongan kedua. Mereka berhasil membuka beberapa petak sawah dan tanah kebun. Dalam tahun-tahun berikutnya semakin banyak orang Gayo yang datang dan bermukim di sana. Sehingga terbentuk sebuah desa, dengan Raja Aman Lading sebagai *Keuchik* (Kepala Desa) yang pertama.

Hingga tahun 60-an pemukiman penduduk di desa tersebut saling berjauhan, ada yang tinggal pada kebun-kebun kopi di kiri-kanan jalan raya Bireuen - Takengon, dan ada pula yang tinggal lima kilometer dari desa (Desa Setia sekarang). Sesudah peristiwa DI/TII, pada penghujung tahun 1953, tempat pemukiman penduduk lebih terpusatkan. Jumlah penduduk semakin bertambah, banyak orang Jawa datang dengan tujuan bekerja sebagai buruh pada perkebunan damar di Desa Lampahan atau di tempat-tempat lain. Datang pula orang Aceh dari Pesisir dan orang-orang Gayo dari sekitar Desa Reronga.

Ada yang menyebutkan bahwa Reronga berasal dari perkataan Ronga-Ronga, yaitu nama penyiar Radio Rimbaraya (yang berlokasi di Desa Rimbaraya, sekarang), ketika masa perjuangan fisik memper-tahankan Kemerdekaan Indonesia. Ketika itu Pasukan pejuang Rim-baraya dipimpin oleh Mayor Alamsyah (Sejarah Militer Kodam I/Is-kandar Muda, 1972, 156). Di Desa Reronga ditempatkan bengkel dan gudang senjata di bawah pimpinan Kolonel Husein Yusuf. Desa Rimbaraya pernah dinamakan *Tanoh Ilang* (tanah merah), karena pa-da masa penjajahan Belanda tempat tersebut dijadikan sebagai tem-pat pembuangan para pejuang yang ditawan.

Pendapat lain mengatakan bahwa perkataan Reronga berasal dari rangka (rangka). Rangka berarti bangunan rumah yang tidak beratap. Pendapat ini ada kaitannya dengan apa yang telah diungkapkan se-belumnya, yaitu datangnya rombongan perintis di bawah pimpinan Raja Aman Lading. Rombongan pertama hanya berhasil membangun rangka rumah, tanpa atap dan tanpa dinding. Kemudian mereka me-ninggalkannya tanpa diketahui sebab-sebabnya dengan pasti. Ada yang mengatakan bahwa kepergian mereka karena terserang wabah penyakit. Dan ada yang mengatakan karena beratnya tantangan yang dihadapi dalam menebang kayu dan membersihkan semak belukar untuk dijadikan tanah pertanian.

Beberapa peristiwa yang pernah terjadi di kemukiman ini an-tara lain, ketika penyerbuan serdadu Belanda ke Aceh Tengah pada jaman Kolonial. Di daerah ini terdapat Kubu pertahanan orang Aceh yang terletak pada sebuah bukit yang curam yang bernama Tenge Besi. Untuk mencapai tempat tersebut serdadu Belanda mengguna-kan tangga besi. Dalam penyerbuan tersebut banyak pejuang Aceh yang gugur, dan dikuburkan di sana. Sekarang di tempat tersebut di-bangun sebuah tugu untuk mengenang jasa-jasa kepahlawanan me-reka.

Pada tahun kedua Pelita I, Kecamatan Timang Gajah, ditetap-kan sebagai pusat kegiatan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP). Kegiatan pembangunannya mulai dirintis sejak tahun 1972 dengan biaya dari Pemerintah Pusat dan swadaya masyarakat setempat. Pada pusat kegiatan tersebut dikembangkan peternakan unggas, sapi, kam-bing, perikanan, pembibitan cengkeh, dan industri kecil.

## 2. Kemukiman Simpangdua

Kemukiman Simpangdua merupakan suatu dataran, termasuk Kecamatan Peusangan, Kabupaten Aceh Utara. Dinamakan Simpangdua, karena letaknya pada persimpangan jalan ke Tanoh Mirah dan ke Ulee Stui. Kemukiman Simpangdua terletak memanjang di kiri-kanan jalan raya Banda Aceh - Medan, antara kilometer 221 - 226. Jarak Kemukiman Simpangdua dengan ibukota Kabupaten Aceh Utara (Lhokseumawe) sekitar 61 km. Wilayah Kemukiman Simpangdua membentang dari Utara - Selatan sejauh kira-kira 11 km, sejak dari Pesisir Selat Malaka hingga perbatasan sebelah barat daya Kemukiman Simpangtanjong, Kecamatan Peusangan (bagian pantainya termasuk wilayah Kemukiman Banjir Asin).

Tanah bagian Utara merupakan rawa, dipergunakan untuk tebat (kolam ikan). Sedangkan bagian Selatan merupakan tanah pegunungan merupakan bagian dari rangkaian Bukit Barisan. Bagian Barat kemukiman ini dibatasi oleh wilayah Kecamatan Jeumpa, bagian timur dengan wilayah Kemukiman Banjir Asin, Matang-glumpang Baro, dan Simpangtanjong (peta 2).

Luas wilayah Kemukiman Simpangdua sekitar 3.522 ha, terbagi dalam 22 *gampong* (kampung). Dilihat dari segi letak Kemukiman Simpangdua dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, sebagai berikut.

Kelompok pertama, terdiri dari kampung-kampung yang terletak dekat jalan raya Banda Aceh - Medan, baik yang berada di sebelah Utara atau Selatan. Kelompok ini meliputi Kampung Sagoe, Cot Bada Tunong, Cot Bada Barat, Cot Buket, dan Gampong Baro. Kelompok kedua, terdiri dari kampung-kampung yang terletak pada wilayah bagian Utara, meliputi Kampung Kareuang, Cot Keumude, Cot Bada Baroh, Nicah, Cot Ie Ju, dan Cot Keuranji. Kelompok ketiga, terdiri dari kampung-kampung yang terdapat pada wilayah bagian Selatan, meliputi Kampung Alue Udeueng, Uteuen Bunta, Alue Peuno, Paya Reuhah, Blang Geulanggang, Seuneubok Rawa, Tanoh Mirah, Paya Abo, Blang Rambong, Paloh, dan Cot Girek. Masing-masing kampung dipisahkan oleh areal persawahan. Pada musim banjir sawah-sawah tergenang air, dari jauh yang tampak menghijau hanyalah pohon-pohon kelapa dan pohon kayu-kayuan lainnya.

Pusat Kemukiman Simpangdua terletak pada Kampung Keude Cot Ie Ju, kira-kira 3 km di sebelah Barat ibukota kecamatan. Di kampung tersebut terletak kantor Kepala Mukim. Yang dimaksud

dengan Keude Cot Ie Ju, adalah dua deretan bangunan warung atau kedai, tidak lebih dari sepuluh petak yang terdapat di kiri-kanan jalan raya Banda Aceh - Medan. Keadaannya sepi-sepi saja, tidak banyak dikunjungi orang, kecuali pada warung-warung kopi yang setiap saat ada saja orang yang minum sambil berbincang dengan temannya. Keude Cot Ie Ju bukanlah tempat belanja barang-barang kebutuhan sehari-hari bagi penduduk. Untuk berbelanja penduduk umumnya pergi ke Keude Matang Glumpang Dua, ibukota kecamatan, atau ke Bireuen yang terletak di sebelah baratnya. Pada pusat Kemukiman Simpangdua terdapat industri batu bata dan kapur.

Setiap kampung di Simpangdua pada umumnya mempunyai satu *meulasah* (surau). Ada beberapa kampung yang mempunyai lebih dari satu meulasah yaitu, Cot Keumude, Kareueng, Cot Bada Barat, Sagoe, Uteuen Bunta, dan Alue Udeueng. Beberapa kampung di sini ada yang membentuk *meunasah* (setingkat di bawah kampung), yang berstatus sebagai perwakilan. Pembentukan *meunasah* tersebut hanyalah karena lokasinya jauh terpisah dari kampung induknya, baik oleh areal sawah, jalan mau pun oleh belukar. Sedangkan untuk berdiri sebagai kampung belum memenuhi persyaratan terutama dalam hal jumlah penduduk. Berbagai kegiatan sosial dan administrasi tetap terpusat pada kampung induk.

Berdasarkan ingatan orang-orang tua yang masih hidup sekarang, diketahui bahwa pembentukan kampung di Kemukiman Simpangdua berlangsung secara bertahap. Umumnya kampung-kampung itu terbentuk atas dasar perintah dari Ampon Chik Syamaun (*Zelfbestuurder van Peusangan*), dengan tujuan supaya tanah-tanah yang belum diusahakan itu tidak diambil oleh *uleebalang-uleebalang* (penguasa lokal) wilayah sekitarnya. Biasanya orang yang menerima perintah membuka tanah untuk pemukiman itu diangkat sebagai *keuchik* (kepala kampung), yang juga bertugas untuk mempertahankan wilayahnya dari serobotan para pencari tanah baru dari luar.

Nama-nama perintis pertama yang membuka pemukiman di Simpangdua, antara lain Keuchik Suud membuka Kampung Cot Bada, dan Syekh Umar yang membuka Kampung Blangrambung. Pemilikan tanah beralih ke penduduk setelah membayar *raja taloe* kepada Ampon Chik si pemilik tanah mula-mula. Besarnya raja taloe tergantung kepada luas tanah.

Pada jaman penjajahan Belanda, Peusangan merupakan suatu *zelfbestuur*, tergabung dengan Jeumpa dan Leubu. Ketika itu di wi-

layah Simpangdua baru ada dua kampung yang berstatus. Status sebagai kemukiman diperoleh pada permulaan tahun 1947, ketika dibentuk Kenegerian Peusangan dengan Kepala Negeri (Camat) yang pertama Teungku Mahyuddin Yusuf. Bersamaan dengan itu, terbentuk pula perkampungan-perkampungan baru di Pemukiman Simpangdua.

Di Kemukiman Simpangdua terdapat beberapa makam yang dianggap keramat oleh penduduk. Yang dimakamkan di situ adalah orang-orang yang mati syahid dalam perjuangan melawan Belanda dan ada juga yang merintis pembukaan sawah serta irigasi. Bila orang hendak ke sawah untuk pertama kali, atau melepas nazar tentu pergi ke makam tersebut. Yang dimakamkan antara lain Teungku di Paya (Kareueng), Teungku Batee Timoh (Cot Bada Tunong), Teungku di Geureupheung dan Habib Umar (Cot le Ju), serta Teungku Paya Balu (Seuneubok Rawa).

### 3. Komparasi

Dilihat dari segi letak lokasinya, kemukiman Reronga berada pada suatu dataran tinggi jauh di pedalaman, meliputi wilayah yang relatif cukup luas. Pusat-pusat pemukiman penduduk menyebar saling berjauhan. Sedangkan sebagian besar wilayah Kemukiman Simpangdua merupakan dataran, berada di pesisir dan pedalaman. Pusat-pusat pemukiman penduduk menyebar letaknya saling berdekatan. Walaupun lokasinya berbeda, namun kedua kemukiman cukup terbuka untuk berbagai kemungkinan dalam hubungannya dengan wilayah-wilayah lain di sekitarnya. Karena adanya jalan raya yang melintasi masing-masing kemukiman.

Latar belakang sejarah pembentukan kedua kemukiman tersebut relatif sama. Baik Kemukiman Reronga mau pun Kemukiman Simpangdua, terbentuk karena perluasan wilayah kekuasaan *uleebalang* pada waktu itu. Penduduk pada umumnya merupakan pendatang dari wilayah sekitarnya, walau pun masa pemukiman penduduk Simpangdua relatif lebih lama daripada penduduk Reronga. Perpindahan penduduk ke Reronga masih berlangsung hingga sekarang. Pada masa penjajahan Belanda kedua kemukiman tersebut merupakan kantong perjuangan dalam menghadapi serbuan Belanda. Karena itu pada kedua kemukiman tersebut dijumpai kuburan-kuburan para syuhada.

## B. PRASARANA PERHUBUNGAN

### 1. Kemukiman Reronga

Jalan raya Bireuen - Takengon yang melintasi dan seakan-akan membagi dua wilayah Kemukiman Reronga merupakan jalur hubungan darat terpenting ke ibukota kabupaten dan ke ibukota kecamatan. Jalan raya ini dibangun pada masa penjajahan Belanda (1914), dengan tujuan ganda yaitu untuk memudahkan gerakan pasukan militer Belanda, dan juga untuk keperluan pengangkutan hasil perkebunan kopi dan damar. Kedua hasil ini pada masa itu diusahakan secara besar-besaran di daerah Aceh Tengah. Jalan raya ini dalam keadaan beraspal sepanjang 101 km, berstatus sebagai jalan Propinsi. Perawatan jalan langsung ditangani oleh pemerintah pusat.

Lokasi pemukiman penduduk Kemukiman Reronga terletak di kiri-kanan jalan raya tersebut. Rata-rata dalam setiap lima belas menit, sejak pagi hingga petang, ada saja bus, bus mini, truk, atau pun kendaraan lainnya melintasi kemukiman ini. Pada umumnya bus atau truk tersebut menjalankan trayek jarak jauh, seperti ke Bireuen; Lhokseumawe, Medan, Sigli, dan ke Banda Aceh. Perusahaan yang mengelola trayek ini antara lain, Perusahaan Pengangkutan Aceh Tengah, Faham, dan PMTOH. Sedangkan trayek jarak dekat (antar pasar dan antar ibukota kecamatan) antara lain, Menara.

Hubungan antara desa-desa yang terletak di sepanjang jalan raya dengan desa-desa yang jauh dari jalan raya ini, berlangsung melalui jalan-jalan desa yang masih berupa jalan tanah atau kerikil. Ada beberapa jalan desa yang sudah dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, dan ada yang baru dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Bahkan ada yang masih berupa jalan setapak, terutama yang menuju ke desa-desa yang letaknya jauh terpencil, biasanya ke perkebunan kopi. Alat pengangkutan terpenting untuk desa-desa yang demikian adalah kuda dan kerbau, terutama untuk mengangkut barang dan kayu.

Dalam tahun-tahun terakhir ini telah dilakukan pembangunan jalan-jalan desa yang baru atau pun perluasan jalan yang telah ada. Pembangunan jalan yang baru antara lain jalan Pante Karya - Reronga (3 km), dan jalan Timang Gajah II - Pantan Kemuning (2,5 km). Perluasan jalan yang telah ada antara lain, jalan Reronga - Ayun Bergang (5 km), jalan Menderek Baru Menanti - Proyek RKBA (5 km), jalan Simpang Tunjang - Pantan Kemuning (1,5 km), dan jalan Timang Gajah - Meriahjaya (2,6 km). Pembangunan dan perluasan

jalan-jalan tersebut pada umumnya dilakukan atas dasar swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah (bantuan desa). Khusus untuk perluasan jalan Timang Gajah - Meriahjaya, dilaksanakan dalam rangka Program AMD (ABRI masuk desa), tahun 1981.

Selain alat angkutan umum, penduduk pada umumnya memiliki kendaraan beroda dua, seperti Honda, Vespa, dan sepeda. Di antara ketiga jenis kendaraan tersebut, Honda termasuk yang paling banyak dimiliki penduduk. Keadaan jalan yang mendaki dan menurun, menyebabkan penggunaan sepeda relatif terbatas. Tidak semua kendaraan yang dimiliki penduduk dapat diperoleh jumlahnya. Hanya di Desa Reronga tercatat ada 69 kendaraan Honda dan Vespa serta empat mobil (1979/1980).

Penyampaian informasi kepada orang lain umumnya dilakukan melalui surat atau pun dengan perantara orang. Pengiriman surat lazimnya dilakukan dengan menitipkannya pada bus yang kebetulan lewat daerah yang hendak ditujukan suratnya. Pengiriman dengan cara demikian tidak memerlukan biaya. Akan tetapi orang akan selalu ingat akan jasa baik yang pernah diberikan perusahaan bus itu. Sehingga kalau akan bepergian jauh akan mempergunakan perusahaan bus yang pernah membantunya. Bila surat titipan tidak dapat dijangkau oleh trayek bus, barulah surat dikirim melalui pos yang kantornya terdapat di Takengon.

Berita-berita dari luar diketahui penduduk melalui media koran/majalah, radio, dan televisi. Kebiasaan membaca koran terlihat pada setiap desa. Koran atau pun surat kabat yang biasanya beredar di kemukiman ini antara lain, Angkatan Bersenjata, Aceh Pos, Analisa, Waspada, dan Pelita. Sedangkan majalah adalah Media Dakwah, Panji Masyarakat, dan Santunan. Jumlah pemilik radio di Reronga tercatat ada 83 orang, sedang pemilik televisi sebanyak 17 orang (1979/1980).

## 2. Kemukiman Simpangdua

Sarana jalan raya yang melalui Kemukiman Simpangdua adalah jalan Negara antara Banda Aceh – Medan. Antara jalan raya ini dengan tempat tinggal penduduk dihubungkan oleh *jurong* (lorong), yang umumnya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua. Pada musim penghujan kebanyakan lorong-lorong ini berlumpur, karena tidak dikeraskan dengan batu atau kerikil. Sedangkan hubungan dengan kampung-kampung yang agak jauh dilaksanakan melalui jalan desa.

Sebagian jalan desa ini sudah dikeraskan dengan kerikil, dan ada pula yang masih berupa tanah yang keadaannya berlubang-lubang. Pada musim hujan jalan tanah ini sukar dilalui karena berlumpur. Walau pun demikian jalan desa ini sudah dapat dilalui kendaraan beroda empat. Hanya ke desa yang terpencil saja yang belum dapat dijangkau oleh jalan desa ini (Uteuen Bunta). Di Kemukiman Simpangdua terdapat 16 jalur jalan desa, yang menghubungkan antar kampung. Yaitu : Alue Peuno - Paya Maneueng (4 km), Blang Geulanggang - Alue Udeueng (5 km), Alue Udeueng - Mee Rayeuek (3 km), Blang Geulanggang - Uteuen Bunta (2,5 km), Uteuen Bunta - Teupuh (2 km), Uteuen Bunta - Tanoh Mirah (2 km), Cot Buket - Cok Siklat (2 km), Cot Keumude - Cot Bada Barat (3 km), Cot Bada Baroh - Cot Keumude (1,5 km), Cot Keumude - Kareueng (2 km), Cot Bada Baroh - Cot Keumude (1,5 km), Cot Keumude - Kareueng (2 km), Cot Bada Barat - Cot Girek (1 km), Cot Bada-Sagoe (1 km), Cot Ie Ju - Alue Peuno (5,5 km), Cot Ie Ju - Tanoh Anoe (7 km), Tanoh Mirah - Buket Sudan (13 km), dan antara Paya Kareueng Keude Tanjong (12 km).

Selain melalui jalan raya hubungan Kemukiman Simpangdua dengan daerah lain ada yang dapat dilakukan dengan kereta api, laut, dan udara, bila prasarana untuk itu lebih dikembangkan. Hal ini dapat dilihat pada masa lalu, ketika Pemerintahan Hindia Belanda. Ketika itu di Cot Gapoe (Sagoe) pernah dirintis menjadi lapangan terbang. Pesawat terbang pernah mendarat beberapa kali di situ. Demikian hubungan melalui laut, pelabuhan Kuala Raja terletak pada sebuah teluk yang terlindung, memungkinkan dikembangkan menjadi pelabuhan yang memadai, tidak hanya sekedar tempat bertambat perahu saja. Sedangkan jalan kereta api yang melalui kemukiman ini menghubungkan Banda Aceh dengan Besitang (Sumatera Utara). Akan tetapi sejak tahun tujuh puluhan perhubungan dengan kereta api terhenti. Karena kurang berfungsinya ketiga jalur perhubungan tersebut, maka satu-satunya prasarana hubungan yang lancar adalah melalui jalan raya Negara.

Ada beberapa perusahaan angkutan yang menyelenggarakan trayek jarak jauh antara lain, ARS, Cenderawasih, dan Bireuen Express. Pemilik bus ini pada umumnya bertempat tinggal di Cot Bada Tunong dan Cot Ie Ju.

Dengan berkendara Honda atau Vesa penduduk dapat pergi ke Lhokseumawe, Banda Aceh, Takengon, dan tempat-tempat lain-

nya. Bahkan beberapa pedagang ikan terlihat pada pagi hari membawa barang dagangannya ke Takengon (Aceh Tengah), dan sore harinya sudah berada kembali di Simpangdua. Pedagang ikan ini lebih berkecenderungan menggunakan Honda, karena pengangkutannya dapat dilakukan dengan cepat.

Kecuali prasarana perhubungan tersebut, di kecamatan terdapat pula sebuah Kantor pos pembantu dan Kantor telepon. Mengenai surat menyurat bagi penduduk di Simpangdua tidak mengalami hambatan. Informasi mengenai perkembangan berbagai daerah lain dapat diikuti melalui surat kabar (koran, majalah, radio, dan televisi). Dalam pengumpulan data tercatat bahwa di Kemukiman Simpangdua sudah ada 37 orang pemilik televisi. Pemilikan pesawat televisi tampaknya sudah merupakan kebutuhan baru pada masyarakat Simpangdua. Penduduk mengharapkan pula adanya televisi umum. Bila dibandingkan dengan minat untuk mengikuti berita antara melalui radio dan televisi, dengan melalui surat kabar dan majalah, maka penggunaan media surat kabar dan majalah relatif masih terbatas, yaitu hanya ada pada kalangan guru dan pegawai negeri. Surat kabar yang masuk ke Kemukiman ini antara lain, Aceh Pos, Analisa, Waspada, dan Angkatan Bersenjata. Sedangkan media majalah adalah Panji Masyarakat, Santunan, dan Tempo.

### 3. Komparasi

Prasarana perhubungan utama bagi kedua daerah kemukiman adalah berupa jalan raya. Melalui jalan raya yang telah ada, penduduk dapat bepergian ke daerah lainnya. Sarana pengangkutan juga banyak tersedia baik kendaraan umum mau pun kendaraan pribadi. Kendaraan pribadi yang dimiliki penduduk adalah kendaraan beroda dua. Walaupun demikian masih ada kampung yang belum terjangkau oleh jalan desa, seperti Desa Bakti (Kemukiman Reronga), dan Uteuen Bunta (Kemukiman Simpangdua). Secara umum dapatlah kiranya dikatakan bahwa prasarana perhubungan di Kemukiman Simpangdua relatif lebih baik bila dibandingkan dengan Kemukiman di Reronga. Hal ini disebabkan karena keadaan wilayah di Reronga lebih banyak berbukit-bukit, bila dibandingkan dengan Simpangdua. Jadi hal ini merupakan salah satu penghambat dalam membangun jalan desa di Reronga. Di samping itu juga karena pusat pemukiman penduduk di Reronga amat menyebar, sehingga memerlukan jaringan jalan yang relatif lebih panjang.

## C. POTENSI DESA

### 1. Kemukiman Reronga

#### a. Potensi Alam

Keseluruhan Kemukiman Reronga merupakan lembah yang subur, terletak di antara lereng-lereng pegunungan dari rangkaian Bukit Barisan. Di Kemukiman ini mengalir sungai-sungai, antara lain, Sungai Tengebesi, Rimba Raya, Kedai 60, Alur Gading, Wehni Enang-enang, Alur Ruta, Weh Lah, Alur Kulus, Krueng Belang Rakal, Wehni Ali-ali, Timang Gajah, dan Alur Rongka. Sungai-sungai ini merupakan sumber air untuk berbagai keperluan penduduk di Kemukiman Reronga, baik untuk pengairan sawah mau pun untuk keperluan sehari-hari.

Rata-rata curah hujan setiap tahun diperkirakan 1.805 mm. Musim hujan berlangsung antara bulan September hingga Pebruari dengan bulan maksimum basah pada bulan Oktober (268 mm) dan bulan-bulan kering berlangsung antara Juni hingga Agustus. Pada bulan-bulan Maret, April, dan Mei masih terdapat hujan walau pun dengan curah hujan yang relatif tidak begitu basah (Bahagian DPRD Kabat, 1974, 7).

Lebih dari separuh wilayah Kemukiman Reronga (57,70%) berada pada ketinggian antara 500 – 1.000 m di atas permukaan air laut. Sedangkan 37,90% berada pada ketinggian lebih dari 1.000 m dan 4,40 % pada ketinggian kurang dari 500 m di atas permukaan air laut (Sub Dit. Tatagunan Tanah Direktorat Agraria Daerah Istimewa Aceh, 1977,6). Berdasarkan pada sumber yang sama, dapat diketahui bahwa sebagian besar dari wilayah Kemukiman Reronga terdiri dari hutan lebat (76,32%), dan padang rumput dan alang-alang (4,92%). Yang sudah didayagunakan sebagai areal perkampungan, sawah, ladang, perkebunan pinus merkusi, dan perkebunan rakyat baru 18,76 % dari luas wilayah Kemukiman Reronga.

Di Desa Belangrakal dijumpai bahan-bahan tambang seperti minyak tanah, pirit (Fe), dan pasir besi (Bahagian DPRD Kabat, 1974, 15-16). Selain itu juga ada sumber air panas, sehingga di Desa Belangrakal cukup potensial untuk dijadikan proyek pariwisata.

#### b. Potensi Kependudukan

Jumlah penduduk Kemukiman Reronga adalah 15.263 orang terdiri dari 8.040 orang laki-laki dan 7.223 orang perempuan (Kantor

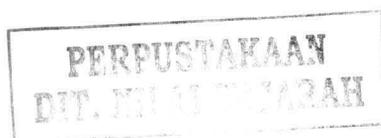
Sensus Dan Statistik Daerah Tingkat II Aceh Tengah, 1980). Pemukiman penduduk tersebut tersebar pada 7 desa (tabel II.1). Desa yang terbanyak penduduknya adalah Desa Rimbaraya, dan yang terendah adalah Desa Meriahjaya. Akan tetapi bila dilihat dari kepadatan penduduknya, yang terpadat adalah Desa Setia, rata-rata 481 orang/km<sup>2</sup>, sedangkan yang terjarang penduduknya adalah Desa Bakti, rata-rata 12,83 orang/km<sup>2</sup> (tabel II.2).

Dibandingkan dengan tahun 1977, dalam jangka waktu sekitar 4 tahun terakhir pertambahan penduduk Kemukiman Reronga sebanyak 6.078 orang (tabel II.1). Pertambahan penduduk tersebut tampak nyata di Desa Bakti dan Desa Rimbaraya. Sedangkan di Desa Belangrongka jumlah penduduk terlihat menurun. Pertambahan penduduk di Kemukiman Reronga, lebih-lebih di Desa Bakti dan Desa Rimbaraya, diperkirakan ada hubungannya dengan arus mobilitas penduduk pendatang yang menetap di desa-desa tersebut. Baik Desa Bakti mau pun Desa Rimbaraya merupakan wilayah yang cukup luas, sehingga memungkinkan bagi pembukaan tempat-tempat pemukiman baru.

Penduduk yang tergolong berumur di bawah 14 tahun lebih kurang 47,47 %, yang berumur 15 - 24 tahun 17,99 %, yang berumur 25 - 49 tahun ada 27,92 %, dan 6,62 % dari keseluruhan jumlah penduduk berada pada golongan penduduk yang berumur lebih dari 49 tahun (tabel II.3). Dari penduduk yang berumur antara 7 - 12 tahun, ternyata 91,35 % nya telah terdaftar sebagai murid sekolah tingkat dasar dan 5,78% tergolong belum sekolah, sedangkan 2,87% sudah tidak sekolah lagi baik karena sudah tamat atau karena putus sekolah. Angka putus sekolah relatif rendah pada golongan umur 7 - 12 tahun. Hampir di setiap desa telah tersedia paling kurang sebuah sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, negeri ataupun swasta. Bila dilihat kepada keseluruhan kelompok umur, lebih kurang 51,57% pernah menamatkan pendidikan sekolah tingkat dasar (tabel II.4).

Penduduk di Kemukiman Reronga terbagi dalam 3.217 Kepala Keluarga yang menempati 3.119 rumah. Hal ini berarti masih 98 Kepala Keluarga belum memiliki rumah sendiri. Mereka ini masih menumpang pada keluarga yang lain. Rata-rata setiap Kepala Keluarga mempunyai antara 4 - 5 orang anggota keluarga.

Keikutsertaan penduduk dalam Program Keluarga Berencana masih terbatas. Dari laporan bulanan Pos Keluarga Berencana Gampong (KBG) di Kecamatan Timang Gajah pada tahun 1981, tercatat



bahwa di antara 1.638 Pasangan Usia Subur (PUS) yang mengikuti Program Keluarga Berencana baru 14,29%. Sedangkan 7,81 % dalam keadaan hamil, dan 80,22 % nya tidak atau belum mengikuti Program Keluarga Berencana.

### c. Potensi Ekonomi

Luas tanah yang telah didayagunakan di Kemukiman Reronga ini baru 18,76 % dari keseluruhan luas wilayahnya. Luas tanah yang sudah diusahakan sebagai tanah persawahan seluas 422 ha, dan untuk perkebunan seluas 4.453 ha (tabel II.5). Dalam tahun-tahun mendatang direncanakan untuk membuka areal pertanian baru 6.000 ha sebagai perkebunan kopi, dan 5.000 ha sebagai persawahan. Lebih dari separuh penduduk Kemukiman Reronga (55,76 %) bermata pencaharian hidup dalam bidang usaha tani (tabel II.6). Kebanyakan mereka mengusahakan tanah pertanian milik sendiri (tabel II.7).

Usaha tani sawah umumnya dilakukan sekali dalam setahun, dengan sistem pengairan. Hal ini dimungkinkan karena hampir setiap desa dilalui sungai, kecuali Desa Bakti. Penggarapan tanah sawah dilakukan dengan bantuan tenaga hewan (kerbau atau kuda). Pengolahan tanah dengan traktor memang sudah ada walau pun masih sangat terbatas. Di Desa Timang Gajah sudah ada dua traktor yang dimiliki penduduk. Terbatasnya penggunaan traktor, antara lain disebabkan karena keadaan sawah berbatu-batu dan petaknya kecil-kecil.

Dalam penggunaan bibit, pada umumnya petani menggunakan bibit lokal seperti *Sikuala* atau *Pade Meulaboh*. Disebut demikian oleh penduduk setempat karena jenis padi tersebut didatangkan dari Meulaboh, Aceh Barat, yang didatangkan oleh Muhammad Musa, penduduk Desa Timang Gajah. Beberapa tahun yang lalu pernah ditanam bibit unggul P 5 dan P 8, tetapi oleh petani setempat dipandang kurang sesuai. Tingkat produktivitas usaha tani padi sawah, rata-rata 1.200 kaleng (lebih kurang 3,48 ton) gabah/ha. Hasil produksi ini belum mencukupi kebutuhan pangan bagi penduduk Kemukiman Reronga, karena itu masih perlu didatangkan dari luar.

Hasil usaha tani lainnya selain padi adalah kopi, tembakau, dan kacang. Ketiga jenis tanaman tersebut diusahakan pada semua desa. Di Desa Timang Gajah II terdapat kebun bibit jenis-jenis tanaman ekspor selain kopi. Jenis kopi yang banyak ditanam di Kemukiman Reronga adalah Robusta.

Usaha perkebunan besar sudah dimulai sejak masa penjajahan Belanda, meski pun hanya terbatas pada penanaman pinus merkusi. Ketika itu di Desa Lampahan merupakan pusat perkebunan damar di wilayah Aceh Tengah. Pada tahun 50-an, perusahaan-perusahaan Belanda dinasionalisasikan, usaha perkebunan damar dilanjutkan oleh PNP I Perkebunan Langsa. Sejak tahun 70-an, usaha perkebunan pinus merkusi ditangani oleh PT Alas Helau, dan kegiatan penanamannya diperluas, untuk mencukupkan kebutuhan bahan baku bagi pabrik kertas yang rencananya akan dibangun di Aceh Tengah.

Usaha peternakan dilakukan di semua desa dalam bentuk kecil-kecilan. Jenis ternak yang dipelihara pada umumnya kerbau, kuda, kambing, dan ternak unggas. Kecuali untuk dijual, pemeliharaan kerbau dan kuda juga untuk dimanfaatkan tenaganya sebagai penarik bajak atau penarik barang. Di Desa Belangrakal dikembangkan sebuah pilot proyek untuk peternakan dan pembibitan rumput, dengan buah pilot proyek untuk peternakan dan pembibitan rumput, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu kesehatan ternak.

Usaha industri atau kerajinan hanya dijumpai di Desa Rimbaraya dan Desa Reronga. Industri yang dimaksud di sini berupa kilang papan, kilang padi dan kopi. Selain itu, pada beberapa desa terdapat pula kincir yang digerakkan oleh tenaga air yang dipergunakan untuk mengolah padi dan kopi. Usaha kerajinan tangan yang terpenting adalah anyaman tikar dan tas. Tetapi kegiatan ini tidak dikerjakan secara meluas, hanya terbatas di kalangan beberapa orang penduduk.

Kegiatan jual-beli penduduk sehari-hari hampir ada pada setiap pusat desa. Tetapi kedai (pasar) yang luas hanya dijumpai di Desa Reronga (60 petak), Desa Rimbaraya (32 petak), dan Desa Bakti (22 petak). Cara berjual-beli di kedai-kedai tersebut berlangsung atas sistem kredit. Para petani akan membayar harga barang-barangnya pada musim panen kopi. Karena itu pemilik-pemilik warung di Kemukiman Reronga di samping menjual barang-barang yang dibutuhkan penduduk, juga membeli hasil pertanian penduduk seperti kopi dan tembakau, untuk kemudian dijual lagi kepada agen.

## **2. Kemukiman Simpangdua**

### *a. Potensi Alam*

Wilayah Kemukiman Simpangdua ditinjau dari keadaan tanahnya dibedakan menjadi tiga golongan yaitu, tanah aluvial, tanah hi-

dromorf kelabu, dan tanah podsolik merah kuning. Tanah aluvial dijumpai pada bagian Utara Kemukiman Simpangdua, dengan cirinya antara lain banyak mengandung air, keadaannya berawa-rawa. Golongan tanah hidromorf kelabu dengan bahan induk aluvial terdapat pada bagian pedalaman Kemukiman Reronga. Sedangkan tanah podsolik merah kuning terdapat pada bagian yang lebih jauh ke pedalaman yang berbukit-bukit (Peta Tanah Eksplorasi Propinsi Aceh, 1964). Rata-rata curah hujan di kemukiman ini diperkirakan 2.300 mm setiap tahun. Suhu udara berkisar antara 27<sup>o</sup> – 35<sup>o</sup> C. Bulan terpanas pada bulan Juli. Dan bulan-bulan basah adalah Oktober, Nopember, dan Desember (Kantor Kecamatan Peusangan, 1980).

Sebagai sumber air di wilayah Kecamatan Peusangan mengalir dua sungai, yaitu Krueng Peusangan dan Krueng Simpo. Krueng Peusangan berhulu di Danau Laut Tawar dan bermuara di Selat Malaka. Sedangkan Krueng Simpo Bermuara di Krueng Peusangan. Di Kemukiman Simpangdua selain dilalui oleh kedua sungai tersebut, juga terdapat tiga *paya* (semacam danau kecil) yang menampung air hujan dan air yang mengalir dari celah-celah bukit di sekitarnya. Ketiga *paya* itu adalah *Paya Kuthang*, *Paya Minyeuek*, dan *Paya Kareueng*.

Sejauh yang diketahui di Kemukiman Simpangdua tidak dijumpai adanya mineral, kecuali di Cot Ie Ju diduga ada sumber minyak tanah. Hal ini diketahui, karena pada masa penjajahan Jepang di salah satu tempat di Cot Ie Ju pernah terjadi letusan yang menimbulkan retakan tanah. Pada retakan tersebut keluar air bercampur minyak. Karena itulah tempat tersebut dinamakan Cot Ie Ju yang berarti bukit air mendidih.

Pada bagian selatan Kemukiman Simpangdua merupakan kawasan hutan. Kawasan hutan ini termasuk hutan lindung, untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup di Kemukiman Simpangdua. Namun demikian, selama tiga dasawarsa terakhir ini terjadi penebangan kayu-kayu besar oleh penduduk, walau pun sebetulnya sejak masa penjajahan Belanda hal itu sangat dilarang.

#### *b. Potensi Kependudukan*

Penduduk Kemukiman Simpangdua 9.171 orang terdiri dari 4.379 orang laki-laki dan 4.792 orang perempuan (Kantor Sensus Kecamatan Peusangan, 1980). Tempat tinggal penduduk menyebar pada 22 kampung, meliputi 1.864 Kepala Keluarga. Kampung yang terbanyak penduduknya adalah Alue Udeueng, kemudian menyusul

Tanoh Mirah. Sedangkan yang termasuk rendah jumlah penduduknya adalah Paya Abo, Gampong Baro, dan Paloh (tabel II.9). Tingkat kepadatan penduduk untuk Kemukiman Simpangdua rata-rata 260,39 orang/km<sup>2</sup>. Kampung Cot Bada Tunong, Blang Rambong, dan Nicach tergolong relatif lebih padat penduduknya. Sebaliknya Alue Udeueng walau pun jumlah penduduknya besar, namun bila dibandingkan dengan luas kampung, termasuk ke dalam golongan kampung yang relatif jarang penduduknya, sebagaimana halnya dengan Paya Reuhat dan Gampong Baro (tabel II.10).

Bila dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1978, yaitu 8.315 orang (tabel II.12), maka dalam jangka waktu tiga tahun terakhir penduduk Kemukiman Simpangdua bertambah sebanyak 856 orang. Besar kemungkinan pertambahan penduduk ini disebabkan karena angka kelahiran yang relatif cukup tinggi dan angka kematian yang rendah, walau data mengenai pertambahan penduduk secara alami ini sulit untuk diperoleh. Yang berhasil diperoleh adalah data pada tahun 1978, yaitu angka kelahiran sebanyak 42 orang dan kematian sebanyak 8 orang, untuk setiap 1.000 orang penduduk (Kantor Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Aceh).

Di Kemukiman Simpangdua terdapat dua Pos Keluarga Berencana Gampong (KBG), yaitu di Cot Girek dan Tanoh Mirah. Menurut laporan bulan Agustus 1981, pada kedua pos tersebut terdapat 100 pasangan usia subur (PUS). Di antaranya, yang terdaftar sebagai peserta adalah sepuluh orang, menggunakan pil. Sedangkan yang 4 orang dalam keadaan hamil, dan 86 orang belum/bukan peserta Keluarga Berencana. Akan tetapi berdasarkan wawancara dengan informan pangkal, kecuali yang terdaftar sebagai peserta KB pada kedua pos tersebut, masih ada lagi pasangan usia subur yang langsung ikut KB pada Puskesmas di pusat kecamatan atau Bireuen.

Lebih kurang 42,37 % dari keseluruhan jumlah penduduk tergolong sebagai kelompok umur muda, 46,73 % kelompok umur dewasa, dan 10,90 % kelompok umur tua (tabel II.11). Ini berarti bahwa lebih dari setengah jumlah penduduk Simpangdua merupakan warganegara Indonesia, kecuali tujuh orang yang tergolong sebagai warganegara asing. Para Warganegara asing tersebut merupakan tenaga ahli pada perusahaan Erba, yang mengerjakan pengaspalan jalan Bireuen - Lhokseumawe. Mayoritas penduduk kemukiman ini memeluk agama Islam, ada beberapa yang beragama Kristen dan Buddha.

Dari penduduk yang berumur 7 - 12 tahun (2.026 orang), 5,73% (116 orang) belum pernah sekolah, 88,80% (1.799 orang) masih sekolah, dan 5,48 % (111 orang) sudah tidak sekolah lagi. Berdasarkan pada angka-angka tersebut, tercermin kiranya bahwa perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anaknya boleh dikatakan cukup tinggi. Bila jumlah mereka yang sudah tidak sekolah lagi dapat dianggap sebagai keluar sebelum tamat (drop out) maka ini menjadi pertanda bahwa angka putus sekolah di Simpangdua relatif kecil. Hanya kesempatan mendapatkan pendidikan, sebagaimana terlihat pada jumlah mereka yang belum pernah sekolah, masih agak terbatas, baik karena fasilitas yang tersedia mau pun kecenderungan mereka untuk bersekolah. Sedangkan dari jumlah penduduk keseluruhan, yang berhasil menyelesaikan jenjang pendidikan dasar lebih kurang 21,42%.

### *c. Potensi Ekonomi*

Matapencaharian pokok penduduk Kemukiman Simpangdua adalah bertani. Hasil pertaniannya antara lain adalah padi, kacang kedelai, kacang hijau, kacang panjang, ubi kayu, ubi jalar, dan jagung. Sedangkan usaha perkebunan antara lain meliputi tanaman kelapa, kopi, pinang, dan cengkeh. Luas usaha tanah pertanian adalah 737,81 ha (tabel II.13). Penduduk pada umumnya mengusahakan tanah pertanian milik orang lain. Walau pun mereka ada pula yang mengusahakan tanah pertanian milik sendiri. Jumlah mereka yang mengerjakan tanah milik orang lain relatif tinggi. Kebanyakan mereka mengusahakan tanah pertanian kurang dari 0,25 ha (tabel II.14). Sebagian besar tanah pertanian di Simpangdua tergolong sebagai sawah tadah hujan. Yang sudah menggunakan sistem irigasi hanyalah sawah-sawah yang terletak di Kampung Cot Keumude, Cot Bada Baroh, Cot Bada Tunong, Sangoe, dan Cot Girek. Sumber air irigasi berasal dari Paya Kuthang (Cot Buket dan sebagian Cot Ie Ju), Paya Minyeuek (Cot Ie Ju), dan Paya Kareueng (Cot Keumude). Tingkat produktivitas sawah tadah hujan rata-rata 3,5 ton/ha, dan sawah irigasi 6 ton/ha gabah kering.

Untuk mengembangkan bidang usaha tani, di Simpangdua terdapat tiga kelompok Tani, yaitu : di Cot Girek, Cot Ie Ju, dan Cot Keumude dengan jumlah anggota seluruhnya 164 orang. Areal tanah persawahannya meliputi 124,5 ha. Lebih kurang 50% dari keseluruhan areal persawahannya itu telah menggunakan sistem intensifikasi khusus. Jenis bibit yang digunakan pada musim tanam yang

baru lalu umumnya IR 36. Penggarapan tanah dilakukan dengan menggunakan traktor, yang mereka sewa dari luar kemukimannya. Penduduk Kemukiman Simpangdua baru memiliki sebuah traktor.

Gangguan hama yang sering menyerang tanaman padi adalah wereng, kepinding tanah, tikus, hama putih, walang sangit, dan babi. Untuk menanggulangnya diusahakan penanaman secara serentak, penggunaan bibit VUTW, pembakaran jerami, penyemprotan racun hama, dan sistem monitoring secara teratur.

Bidang usaha peternakan dan pemeliharaan ikan di Kemukiman Simpangdua juga merupakan sumber mata pencaharian penduduk (tabel II.15). Selama tahun 1975 - 1979 untuk Simpangdua pernah diberikan lima paket kredit PUTP (Panca Usaha Ternak Potong), dan sepuluh paket kredit ternak cremen selama tahun 1977 - 1980. Tiap paket berisi lima ekor sapi bibit, biaya perawatan, pembuatan kandang, dan kebun rumput. Walau pun pada tiap kamung terdapat usaha ternak, namun yang paling banyak jumlah penduduk yang giat dalam peternakan adalah di Uteuen Bunta (117 peternak).

Usaha perdagangan di Kemukiman Simpangdua belum tampa berkembang. Keadaan perhubungan yang relatif baik dan dekat dengan Bireuen dan Keude Matang Glumpang Dua, merupakan alasan terpenting, mengapa pasar kurang berkembang di Kemukiman Simpangdua. Pasar yang agak berarti hanya terdapat di Tanah Mirah (tabel II.16).

### **3. Komparasi Tentang Potensi Desa**

Kemukiman Reronga relatif lebih potensial bila dibandingkan dengan Kemukiman Simpangdua, dalam hal potensi desa yang dimilikinya. Keadaan tanah di Kemukiman Reronga relatif lebih subur, sumber air mencukupi kebutuhan penduduk, kawasan hutannya cukup luas, serta persediaan lahannya memungkinkan untuk membuka daerah pemukiman dan areal pertanian baru.

Keadaan potensi alam Kemukiman Reronga, yang relatif lebih membuka kesempatan untuk berbagai kegiatan ekonomi. Hal ini merupakan salah satu penyebab, yang mengundang pendaatang dari luar kemukiman untuk bermukim di Reronga. Hal ini terlihat dari angka pertambahan penduduk yang tinggi. Walau pun demikian, angka kepadatan penduduk Reronga masih tampak lebih rendah daripada Simpangdua.

Baik penduduk di Reronga mau pun Simpangdua, mata pencaharian pokoknya adalah bertani. Hasil produksi padi boleh dikatakan belum mencukupi akan kebutuhan penduduk. Meski pun begitu secara menyeluruh areal bidang usaha tani yang diusahakan oleh masing-masing penduduk, relatif lebih luas di Kemukiman Reronga daripada di Kemukiman Simpangdua. Petani di Reronga pada umumnya mengusahakan tanah persawahan milik sendiri, sebaliknya di Simpangdua, angka penggarap tanah pertanian orang lain tampak cukup tinggi. Bidang usaha perdagangan di Kemukiman Reronga menunjukkan angka yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan Kemukiman Simpangdua.

Tabel II.1  
PENYEBARAN PENDUDUK KEMUKIMAN RERONGA BERDASARKAN DESA, 1971, 1977, 1980

Nama Desa	Jumlah Penduduk Tahun			% Kenaikan
	1971*	1977**	1980***	
Rimbaraya	954	2 370	5 727	141,65
Timang Gajah	790	1 666	2 707	62,48
Reronga	1 239	2 075	2 514	21,16
Belangrongka	661	1 112	985	-11,42
Desa Setia	526	1 072	1 443	34,60
Desa Bakti	418	550	1 411	156,55
Mariahjaya		340	476	40,00

Sumber : ( Disusun berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1971, sebagaimana yang terdapat pada Kantor Kecamatan Timang Gajah. Tahun 1971 penduduk Meriah jaya masih tergabung dengan Timang Gajah.

\*\*Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tk II Aceh Tengah, *Registrasi Penduduk Tingkat II Aceh Tengah: Akhir Tahun 1977, 1978, 1979*, Stensilan, Take-  
ngon, 1980, halm. 19.

\*\*\*Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 1980, sebagaimana yang terdapat pada Kantor Sensus dan Statistik Daerah Tingkat II Aceh Tengah.

Tabel II.2  
TINGKAT KEPADATAN PENDUDUK KEMUKIMAN RERONGA  
BERDASARKAN DESA, 1980

Nama Desa	Luas Desa ( ha )	Penduduk	Kepadatan
Rimbaraya	16 200	5 727	35,35
Timang Gajah	1 000	2 707	117,58*
Reronga	2 200	2 514	114,27
Belangrongka	600	985	164,17
Desa Setia	300	1 443	481,00
Desa Bakti	11 000	1 411	12,83
Meriahjaya	—	476	—

Sumber : Sensus Penduduk 1980

Keterangan : \*Tergabung dengan Desa Meriah Jaya

Tabel II.3  
SENSUS PENDUDUK KEMUKIMAN RERONGA BERDASARKAN  
UMUR DAN JENIS KELAMIN, 1980

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	1 518	1 468	2 986
5 – 9	1 298	1 276	2 574
10 – 14	870	816	1 686
15 – 24	1 375	1 371	2 746
25 – 49	2 360	1 901	4 261
49	619	391	1 010
Jumlah	8 040	7 323	15 263

Sumber : Disusun dan dihitung berdasarkan Sensus Penduduk 1980

Tabel II.4  
**PENDUDUK PEMUKIMAN RERONGA DIKELOMPOKKAN  
 BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN, 1977**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak/belum bersekolah	2 597	38,39
Tidak tamat sekolah	628	9,43
Tamat sekolah dasar	901	13,52
Tamat sekolah lanjutan pertama	1 300	19,51
Tamat sekolah lanjutan atas	1 235	18,54
Perguruan tinggi/akademi	2	0,02
J u m l a h	6 663	100,00

Sumber : Disusun berdasarkan data dari Kantor Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Tabel II.5  
**LUAS PENGGUNAAN TANAH, KEMUKIAN RERONGA, 1977,  
 1980**

Jenis Penggunaan	Luas	%	Luas	%
S a w a h	422,00	1,35	797	2,55
Pekarangan	248,50	0,79	260	0,83
L a d a n g	554,38	1,77	2 770	8,85
Padang gembala	1 539,96	4,92	916	2,93
Perkebunan rakyat	4 453,00	14,23	7 313	23,36
Kebun negara	190,00	0,61	190	0,61
H u t a n	23 388,16	76,32	19 050	60,86
Empang, kolam, tebat	4,00	0,01	4,00	0,01
Luas kemukiman	31 300,00	100,00	31 300	100,00

Sumber : Kantor Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Tabel II.6  
MATAPENCAHARIAN PENDUDUK KEMUKIMAN RERONGA,  
1980

Mata pencaharian	Jumlah	%
Pertanian	2 581	55,76
Perindustrian/kerajinan	17	0,37
Pengusaha ternak dan unggas	7 704	36,80
Perdagangan	247	5,34
Lain-lain	80	1,73
Jumlah	4 629	100,00

Sumber : Disusun berdasarkan angka Sensus Penduduk 1980

Tabel II.7  
STATUS PENGUASAAN TANAH, DAN LUAS BIDANG  
USAHA TANI KEMUKIMAN RERONGA, 1980

Status Penguasaan Tanah	Luas Usaha Tani ( ha )			Jumlah
	0,25	0,25 – 0,50	0,50	
Milik sendiri	12	58	2 228	2 298
Milik orang lain	5	23	194	222
Milik sendiri dan Milik orang lain	7	2	52	61
J u m l a h	24	83	2 474	2 581

Sumber : Disusun berdasarkan angka Sensus Penduduk 1980

Tabel II.8  
PENYEBARAN LOKASI PASAR KEMUKIMAN RERONGA,  
1980

Lokasi Pasar	Jumlah Kedai
Rimbaraya	32
Reronga	60
Belangrongka	4
Timang Gajah	14
Meriahjaya	4
Desa Setia	7
Desa Bakti	22
<b>J u m l a h</b>	<b>143</b>

Sumber : Sensus Penduduk 1980

Tabel II.9  
PENDUDUK KEMUKIMAN SIMPANGDUA DIKELOMPOKKAN  
BERDASARKAN KAMPUNG, 1980

Nama Kampung	Jumlah Penduduk			Kepadatan Per km <sup>2</sup>
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Kareueng	244	303	547	182,33
Cot Ie Ju	159	180	339	339,00
Cot Bada Tunong	250	252	502	836,67
N i c a h	147	187	334	556,57
Seuneubok Rawa	138	169	307	383,75
P a l o h	88	100	188	188,00
Blang Geulanggang	177	177	354	295,00
Gampong Baro	94	85	179	149,17
Alue Peuno	205	207	412	164,80
Cot Buket	301	336	637	424,67
Cot Keumude	160	192	352	234,67
S a g o e	258	261	519	489,62
Paya Abo	85	92	177	236,00

Cot Girek	167	237	404	459,09
Cot Bada Barat	252	289	541	541,00
Paya Reuhah	123	134	257	128,50
Tanoh Merah	383	407	790	526,67
Alue Udueng	419	419	838	104,75
Cot Keuranji	127	139	266	380,00
Uteuen Bunta	286	309	595	336,16
Cot Bada Baroh	192	170	362	164,55
Blang Rambong	124	147	271	586,13
Jumlah	4 379	4 792	9 171	191,38

Sumber : Sensus Penduduk 1980

Tabel II.10  
KEPADATAN PENDUDUK KEMUKIMAN  
SIMPANGDUA, 1980

Nama Kampung	Luas Kam- pung (ha)	Jumlah penduduk	Kepadatan Per km <sup>2</sup>
Kareueng	300,00	547	182,33
Cot Ie Ju	100,00	339	339,00
Cot Bada Tunong	60,00	502	836,67
Nicah	60,00	334	556,67
Seuneubok Rawa	80,00	307	383,75
Paloh	100,00	188	188,00
Blang Geulanggang	120,00	354	295,00
Gampong Baro	120,00	179	149,17
Alue Peuno	250,00	412	164,80
Cot Buket	150,00	637	424,67
Cot Keumude	150,00	352	234,67
Sagoe	106,00	519	489,62
Paya Abo	75,00	177	236,00
Cot Girek	88,00	404	459,09
Cot Bada Barat	100,00	541	541,00
Paya Reuhah	200,00	257	128,50
Tanoh Mirah	150,00	790	526,67

Alue Udeueng	800,00	838	104,75
Cot Keuranji	70,00	266	380,00
Uteuen Bunta	177,00	595	336,16
Cot Bada Baroh	220,00	362	164,55
Blang Rambong	46,00	271	586,13
Jumlah :	3 522,00	9 171	191,13

Sumber : Sensus Penduduk 1980

Tabel II.11  
 PENDUDUK KEMUKIMAN SIMPANGDUA DIKELOMPOKKAN  
 MENURUT UMUR, 1980

Kelempok umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	660	650	1 310	14,27
5 - 9	688	715	1 403	15,30
10 - 14	586	587	1 173	12,79
15 - 24	878	1 098	1 976	21,55
25 - 49	1 097	1 212	2 309	25,18
50 ke atas	470	530	1 000	10,90
Jumlah	4 379	4 792	9 171	100,00

Sumber : Sensus Penduduk 1980, setelah diolah

Tabel II.12  
 PENDUDUK KEMUKIMAN SIMPANGDUA DIKELOMPOKKAN  
 BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN, 1978

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Tidak/belum bersekolah	4 788	57,59
Tidak tamat sekolah dasar	1 745	20,99
Tamat sekolah dasar	1 460	17,56
Tamat sekolah lanjutan pertama	194	2,33
Tamat sekolah lanjutan atas	124	1,49
Tamat perguruan tinggi/akade- mi	3	0,04
Jumlah	8 315	100,00

Sumber : Disusun berdasarkan data dari Kantor Direktorat Pem-  
 bangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Tabel II.13  
**ANGKA-ANGKA PENGGUNAAN TANAH KEMUKIMAN  
 SIMPANGDUA BERDASARKAN KAMPUNG, 1980**  
 ( dalam ha )

Nama Kampung	Luas Kampung	Tanah Sawah	Tanah Kering	Kebun Pekarangan
Kereueng	300,00	15,00	—	—
Cot Ie Ju	100,00	48,35	24,00	—
Cot Bada Tunong	60,00	27,00	—	—
Nicah	60,00	35,00	—	—
Seuneubok Rawa	80,00	20,00	36,00	12,00
Paloh	100,00	23,60	52,50	15,00
Blang Geulanggang	120,00	23,25	2,00	8,75
Gampong Baro	120,00	33,00	—	30,00
Alue Peuno	250,00	21,00	50,00	—
Cot Buket	150,00	50,00	65,22	4,78
Cot Keumude	150,00	102,00	—	—
Sagoe	106,00	23,46	—	15,91
Paya Abo	75,00	7,15	19,60	26,99
Cot Girek	88,00	14,50	—	24,75
Cot Bada Barat	100,00	48,80	22,50	—
Paya Reuhah	200,00	61,75	24,00	79,75
Tanoh Mirah	150,00	41,80	14,00	—
Aule Udeueng	800,00	—	334,60	34,39
Cot Keuranji	70,00	52,65	—	6
Uteuen Bunta	177,00	47,50	85,45	20,00
Cot Bada Baroh	220,00	28,00	1,00	3,00
Blang Rambong	46,00	14,00	2,00	2,00
<b>Jumlah</b>	<b>3 522,00</b>	<b>737,81</b>	<b>732,87</b>	<b>277,32</b>

Sumber : Disusun berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Peusangan (kurang lengkap).

Tabel II.14  
STATUS PENGUASAAN TANAH, DAN LUAS BIDANG USAHA  
TANI KEMUKIMAN SIMPANGDUA, 1980

Status Penguasaan Tanah	Luas Usaha Tani ( ha )			Total
	0,25	0,25 – 0,50	0,50	
Milik sendiri	382	297	217	896
Milik orang lain	220	125	24	369
Milik sendiri dan orang lain	52	49	43	144
Total	654	471	284	1 409

Sumber : Disusun berdasarkan angka Sensus Penduduk 1980

Tabel II.15  
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KEMUKIMAN SIMPANG  
DUA, 1980

Mata pencaharian	Jumlah	%
Pertanian	1 409	49,61
Tambak	41	1,44
Buruh tambak	7	0,25
Buruh Tani	89	3,13
Nelayan pengusaha	2	0,07
Pengusaha ternak/unggas	1 218	42,89
Buruh peternakan	29	1,02
Industri/kerajinan	9	0,32
Perdagangan	36	1,27
Jumlah	2 840	100,00

Sumber : Disusun berdasarkan angka Sensus Penduduk 1980

Tabel II.16  
LOKASI PASAR KEMUKIMAN SIMPANGDUA, 1980

Lokasi Pasar	Jumlah Kedai
Cot Ie Ju	10
Cot Bada Tunong	5
Alue Peuno	3
Cot Girek	2
Cot Bada Barat	1
Tanoh Mirah	15
Jumlah	36

Sumber : Sensus Penduduk 1980

## BAB III

### DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Dalam bab ini disajikan analisis data baik dari studi kepustakaan, observasi, wawancara dengan informan pangkal, maupun dari hasil jawaban para responden. Untuk menjangkau data dari para responden, diajukan sebanyak 44 pertanyaan (lampiran 2). Daftar pertanyaan tersebut meliputi, 7 pertanyaan mengenai identitas responden, 11 pertanyaan mengenai pemenuhan kebutuhan pokok (makanan pokok, perumahan, dan pakaian), 14 pertanyaan mengenai tingkat kekritisan, 5 pertanyaan mengenai kerukunan hidup, 4 pertanyaan mengenai keragaman aktivitas, 2 pertanyaan menyangkut masalah pemenuhan kebutuhan akan hiburan dan rekreasi, serta satu pertanyaan mengenai kependudukan. Jawaban responden (321 responden Kemukiman Reronga dan 186 responden Kemukiman Simpangdua), ditabulasikan dalam bentuk persentasi, yang disajikan dalam bentuk tabel-tabel. Untuk selanjutnya akan dikaitkan dengan hipotesis (bab I).

#### A. KEPENDUDUKAN

Dilihat dari segi kepentingan ekonomi, pengelompokan penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu : (1) kelompok usia muda adalah mereka yang berumur di bawah 15 tahun, (2) kelompok umur dewasa adalah mereka yang berumur antara 15 – 59 tahun, dan (3) kelompok umur tua adalah mereka yang berumur di atas 60 tahun. Kelompok umur muda dipandang belum produktif kerja, kelompok umur dewasa adalah penduduk yang dianggap produktif kerja, dan kelompok umur tua, sudah tidak produktif kerja lagi.

Rata-rata umur responden, baik di desa swasembada (Kemukiman Reronga) maupun di desa swakarya (Kemukiman Simpangdua), berkisar antara 20 - 65 tahun. Dilihat dari segi produktif kerjanya, kedua kelompok responden ini termasuk golongan penduduk yang berumur dewasa dan berumur tua. Antara kedua golongan tersebut pada kedua kelompok responden terlihat adanya perbedaan. Di desa swasembada kelompok umur dewasa (94,07%), lebih tinggi daripada kelompok umur dewasa di desa swakarya (81,72%). Sedangkan kelompok umur tua di desa swasembada relatif lebih kecil (5,92%), daripada kelompok umur tua di desa swakarya (18,28%). Golongan

umur tua ini merupakan beban tanggungan bagi penduduk yang berumur dewasa yang dianggap berproduktif kerja. Dapatlah dikatakan bahwa beban ketergantungan di desa swasembada (Reronga) relatif lebih kecil daripada di desa swakarya (Simpangdua), tabel III.1.

Responden sebagai Kepala Keluarga mempunyai jumlah anggota keluarga yang berbeda. Anggota keluarga responden berkisar antara umur 0 – 65 tahun. Responden di Kemukiman Reronga (swasembada) rata-rata mempunyai 5 anggota keluarga, sedangkan di Kemukiman Simpangdua, rata-rata tiap responden mempunyai 6 orang anggota keluarga. Di Kemukiman Reronga 46,62 % anggota keluarga responden termasuk golongan umur muda yang belum produktif kerja dan 2,19% termasuk golongan umur tua yang sudah tidak produktif kerja lagi. Dengan demikian anggota keluarga responden Reronga yang termasuk golongan umur dewasa ada 48,19 % (umur produktif kerja). Anggota keluarga yang menjadi konsumen di sini lebih besar persentasinya daripada anggota keluarga yang produktif kerja. Angka beban ketergantungan di Kemukiman Reronga mencapai 93 per 100.

Sedangkan di Kemukiman Simpangdua terdapat 45,76 % anggota keluarga responden termasuk golongan umur muda, dan 4,66 % golongan umur tua. Dengan demikian yang menjadi beban tanggungan sebesar 49,58 % dari anggota keluarga responden. Responden dan anggota keluarga yang termasuk umur dewasa ada 49,58 %. Angka ketergantungan menunjukkan 98 per 100 (tabel III.2). Kedua kemukiman mempunyai beban ketergantungan yang besar. Walau pun demikian beban ketergantungan di desa swasembada (Reronga) relatif lebih kecil daripada di desa swakarya (Simpangdua).

Kelompok umur 5 – 24 tahun dapat dikatakan sebagai kelompok umur sekolah, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kelompok umur ini merupakan tantangan bagi kemukiman yang bersangkutan dalam penyediaan fasilitas sekolah. Di Kemukiman Reronga terdapat 53,89 % yang termasuk kelompok umur sekolah, sedangkan di Kemukiman Simpangdua ada 56,38%. Bagi responden sendiri, tidak semua mengalami pendidikan formal. Dari kelompok umur di atas 25 tahun masih ada responden yang termasuk buta aksara. Di Kemukiman Reronga ada 5,61 % responden yang tidak pernah sekolah, meliputi 1,87 % responden yang berumur 25 - 49 tahun, dan 3,74 % responden yang berumur 50 tahun ke atas. Sedangkan di Kemukiman Simpangdua terdapat 12,90 % responden yang buta aksara, me-

liputi 8,84 % responden yang berumur 25 - 49 tahun dan 8,06 % responden berumur 50 tahun ke atas.

Sebagian besar responden di Kemukiman Reronga berpendidikan Sekolah Dasar (76,64 %), yang lainnya berpendidikan SLP, SLA, dan Perguruan Tinggi. Yang mengenyam pendidikan di Perguruan Tinggi masih dalam jumlah kecil. Responden di Kemukiman Simpangdua mayoritas juga berpendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (56,99 %), yang berpendidikan Perguruan Tinggi masih dalam jumlah kecil (tabel III.3).

Responden yang buta aksara lebih banyak terdapat di Kemukiman Simpangdua daripada di Kemukiman Reronga. Mayoritas pendidikan yang pernah diperoleh para responden adalah tingkat Sekolah Dasar, persentasinya lebih besar di Reronga daripada di Simpangdua. Penduduk Kemukiman Reronga yang tidak/belum sekolah ada 38,39 % dari keseluruhan jumlah penduduk (tabel II.4), sedangkan di Kemukiman Simpangdua ada 57,59 % (tabel II.12). Perlu diketahui bahwa usia balita (di bawah umur 5 tahun), di Kemukiman Reronga ada 19,56 % (tabel II.3), sedangkan di Kemukiman Simpangdua ada 14,27 % (tabel II.11). Berarti masih banyak penduduk yang masih **akan** sekolah pada tingkat sekolah dasar. Fasilitas pendidikan ini merupakan tantangan bagi Kemukiman baik di Reronga maupun Simpangdua. Dalam hal pendidikan penduduk dapatlah dikatakan bahwa, tingkat pendidikan responden di Kemukiman Reronga lebih memadai dibandingkan dengan tingkat pendidikan responden di Kemukiman Simpangdua. Meski pun demikian seperti telah dikemukakan pada bab I, bahwa prasarana perhubungan di Kemukiman Simpangdua relatif lebih baik daripada di Kemukiman Reronga. Hal ini akan memudahkan mobilitas penduduk dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, karena di kemukimannya belum tersedia.

Alasan **mobilitas** repsonden mau pun anggota keluarganya, keluar kemukiman **karena** untuk melanjutkan sekolah, persentasi antara kedua kelompok responden hampir sama, 4,37% di Reronga dan 4,43 % di Simpangdua. Dengan alasan karena mengikuti orangtua kurang dari satu persen. Hal ini dapat dibenarkan karena mobilitas keluar kemukiman yang berstatus anak ada 5,23 % di Kemukiman Reronga dan 6,42 % di Kemukiman Simpangdua (tabel III.4). Yang berstatus anak ini mungkin karena melanjutkan pendidikan dan atau mengikuti orangtua.

Mobilitas yang disebabkan untuk mencari pekerjaan yaitu berladang hanya ditemui pada responden di Kemukiman Simpangdua. Mobilitas ini bersifat musiman, terutama mereka pergi sebagai buruh untuk menanam kacang, dan kelapa atau palawija lainnya ke Krueng Simpo, Teupin Mane, dan Alue Iet. Alasan lain lagi karena mengikuti suami atau karena pindah tugas, terutama sebagai anggota ABRI (tabel III.5).

## B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

Dalam uraian mengenai Pemenuhan Kebutuhan Pokok akan didapati dari segi pemenuhan kebutuhan makanan pokok, pemenuhan kebutuhan akan pakaian, dan pemenuhan kebutuhan akan perumahan. Kemukiman Reronga mempunyai luas  $31,3 \text{ km}^2$  dengan kepadatan penduduk  $488 \text{ jiwa km}^2$  (analisis tabel II.3 dan II.5). Mata pencaharian penduduk,  $55,76 \%$  berada pada bidang pertanian, dan  $36,80 \%$  sebagai pengusaha ternak dan unggas. Kemukiman Simpangdua mempunyai luas  $35,22 \text{ km}^2$ , dengan kepadatan penduduk  $191,38 \text{ jiwa/km}^2$  (tabel II.10). Mengenai mata pencaharian penduduk kemukiman ini hampir sama dengan yang terdapat di Kemukiman Reronga, mayoritas penduduk berusaha pada bidang pertanian  $49,61 \%$  dan  $42,89 \%$  sebagai pengusaha ternak dan unggas (tabel II.15).

### 1. Pemenuhan Kebutuhan Makanan Pokok

Baik di Kemukiman Reronga mau pun di Kemukiman Simpangdua, seperti juga halnya kemukiman-kemukiman lain di Aceh, yang menjadi bahan makanan pokok penduduk adalah nasi. Ada pula di antara penduduk yang menggunakan bahan lain sebagai pengganti beras untuk mencukupkan kebutuhan makanan pokok mereka, terutama untuk sarapan pagi. Dalam hal ini responden di Kemukiman Reronga mencukupkan sarapan pagi mereka dengan kopi dan pisang goreng atau kue. Sedangkan responden di Simpangdua menggantikan nasi untuk sarapan pagi dengan pisang rebus. Kebiasaan sarapan pagi dengan pisang rebus sudah mereka praktekan sejak lebih kurang sembilan tahun yang lalu. Yaitu semenjak sawah-sawah mereka tidak lagi memberikan hasil karena kekeringan. Karena inilah, banyak petani yang mengalihkan kegiatannya dari bercocok tanam ke pekerjaan lain sebagai buruh pada perusahaan batu bata, atau pembuatan jalan.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan akan makanan pokok ini,

masih saja terdapat anggota masyarakat yang belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Di Kemukiman Reronga 98,13 % responden makanan pokoknya adalah nasi, dengan frekuensi makan seluruh anggota keluarga tiga kali dalam sehari. Sedangkan di Kemukiman Simpangdua 94,86 % responden makanan pokoknya adalah nasi, dengan frekuensi makan tiga kali sehari. Masih ada beberapa responden (1,08 %) yang makan dua kali sehari (tabel III.6).

Banyaknya beras yang dikonsumsi oleh responden Reronga dan Simpangdua masing-masing 152,64 kg dan 140,95 kg per kepala per tahun. Dibandingkan dengan konsumsi beras rata-rata untuk daerah Aceh, yaitu 160 kg per kepala per tahun (Ibrahim Hasan, 1976, 142). Tingkat konsumsi beras mereka relatif lebih rendah, lebih-lebih pada kalangan responden di Simpangdua. Lebih dari setengah jumlah responden di Simpangdua menyatakan bahwa jumlah beras yang mereka konsumsi rata-rata per bulan berkisar antara 5 sampai 7 bambu per kepala, atau setahun lebih kurang 96 – 134,4 kg (satu bambu = 1,6 kg). sedangkan pada kelompok responden Reronga frekuensi relatif konsumsi beras rata-rata yang tertinggi berkisar antara 8 – 10 bambu dan 5 – 7 bambu per kepala per bulan (tabel III.7).

Mengenai pemenuhan kebutuhan akan makanan pokok dapatlah disimpulkan bahwa keadaan di desa swasembada (Reronga) relatif lebih baik bila dibandingkan dengan keadaan di desa swakarya (Simpangdua). Hal ini terlihat, baik dari segi jenis bahan makanan pokok yang mereka konsumsi, mau pun intensitas atau porsi konsumsi mereka.

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Perumahan

Dilihat dari jenis bahan yang digunakan untuk bangunan rumah di Aceh pada umumnya dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu (1) rumah beton, (2) rumah setengah beton, (3) rumah kayu, dan (4) rumah bambu/pelepeh rumbia. Bila dilihat dari keadaan konstruksi bangunan, dibedakan menjadi lima jenis, yaitu : (1) rumah Aceh atau rumah Gayo (*time ruang*), (2) rumah panggung, (3) rumah pondok, (4) rumah gedung, dan (5) kedai. Bangunan kedai biasanya digunakan sebagai tempat berjual beli barang-barang dagangan. Ada kalanya bagian belakang kedai atau lantai kedua (loteng) dijadikan sebagai tempat tinggal.

Bangunan tempat tinggal yang umumnya dijumpai pada kedua kemukiman tersebut adalah rumah kayu (75,39 %) di Reronga dan 53,23 % di Kemukiman Simpangdua. Begitu pula dengan bangunan rumah setengah beton. Sebaliknya, jumlah responden yang menempati rumah beton dan rumah bambu, baik dalam pengertian persentasi relatif maupun dalam jumlah absolut, terlihat di desa swakarya (Simpangdua) lebih tinggi daripada di desa swasembada (Reronga). Bangunan rumah kayu dan rumah setengah beton di Kemukiman Reronga kelihatan menonjol jumlahnya, karena kemudahan memperoleh bahan bangunan, juga dipengaruhi oleh keadaan udara (tabel III.8). Kebanyakan penduduk di Aceh Tengah lebih cenderung membangun rumah berdinding papan, karena dapat mengurangi pengaruh udara dingin. Meski pun sebelumnya sudah disebutkan bahwa mayoritas responden di kedua kemukiman memiliki rumah kayu, namun di Kemukiman Simpangdua penyebaran frekuensinya relatif lebih banyak pada jenis bangunan lainnya juga tampak nyata.

Kalau jenis rumah yang dimiliki dapat dijadikan sebagai pencerminan taraf hidup, maka dapat kiranya dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan responden Reronga lebih merata daripada responden Simpangdua. Pemilikan rumah gedung di kalangan responden Reronga menempati urutan tertinggi. Walaupun frekuensi relatif rumah pondok juga tinggi, namun itu terbuat dari bahan bangunan yang lebih berkualitas, yaitu kayu/papan. Responden di Kemukiman Reronga kebanyakan memiliki rumah jenis Gayo. Besar kemungkinan hal ini disebabkan karena kebanyakan penduduk Reronga adalah para pendatang dari Gayo. Akan tetapi di Kemukiman Simpangdua rumah yang dimiliki penduduk adalah rumah Aceh (tabel III.9).

Kecuali keadaan kontruksi dan jenis bangunan, pemenuhan kebutuhan akan perumahan berkaitan pula dengan jumlah kamar yang lebih banyak terutama dirasakan oleh mereka yang mempunyai keluarga besar. Bila dalam keluarga terdapat anak laki-laki dan anak perempuan, untuk terpenuhi kebutuhan perumahan minimal yang layak diperlukan sekurang-kurangnya tiga kamar tidur. Hal ini lazim terlihat pada rumah Aceh, yang terdiri atas *seuramoe* (serambi) untuk anggota keluarga laki-laki, *ramoe inong* (kamar tengah) untuk Kepala Keluarga, dan *ramoe kot* (kamar belakang) untuk anggota keluarga perempuan. Kelaziman dengan tiga kamar demikian sering pula terlihat pada bangunan rumah panggung. Sedangkan untuk dapur, yang juga berfungsi sebagai ruang makan, biasanya dibangun satu ruangan tambahan yang terletak pada bagian belakang.

Mayoritas responden memiliki rumah dengan 1 - 2 kamar. Yang lainnya, dalam jumlah yang lebih rendah, memiliki 3 - 4 kamar. Kenyataan demikian dijumpai baik di Kemukiman Reronga mau pun di Kemukiman Simpangdua. Amat jarang ditemui rumah yang memiliki kamar lebih dari empat kamar. Dalam gambaran sepintas cenderung untuk disimpulkan bahwa para anggota keluarga responden tidur bersama dalam satu kamar. Namun kenyataannya tidak seluruhnya demikian. Paling kurang dalam tiap rumah terdapat satu kamar untuk Kepala Keluarga. Sedangkan anggota keluarganya lainnya menempati ruangan terbuka, tanpa dipisahkan oleh dinding. Perbedaan ruangan pada rumah Aceh atau rumah panggung tetap diadakan. Pada kalangan responden Simpangdua dijumpai kebiasaan bahwa lelaki bujangan umumnya tidur di *meulasah*.

Kebanyakan rumah tangga di Kemukiman Reronga belum memiliki jamban dan tempat buang sampah (tabel III.11). Untuk memenuhi kebutuhan jamban mereka menggunakan jamban yang sudah tersedia di *meulasah*, atau di saluran-saluran air yang mengalir melintasi desanya. Karena itu, kebutuhan akan jamban pribadi bagi kebanyakan responden Reronga tampaknya masih belum begitu mendesak. Begitu pula dengan tempat membuang sampah. Kecuali pada saluran air, mereka membuang sampah pada semak belukar yang terdapat di sekitarnya. Hal ini berbeda dengan apa yang terlihat pada responden Simpangdua. Walau pun tersedia jamban umumnya di *meulasah*, namun sebagian mereka juga memiliki jamban pribadi. Penggunaan jamban umum hanya terbatas pada lelaki saja. Sedangkan orang perempuan jarang terlihat menggunakan jamban umum tersebut. Karena itu, kebanyakan mereka membuat jamban pribadi di belakang rumahnya masing-masing, meskipun dalam bentuk yang amat sederhana. Untuk membuang sampah mereka menyediakan tempat khusus berupa lubang yang mereka gali di sudut halaman rumah. Bila telah kering sampah itu mereka bakar.

### 3. Pemenuhan Kebutuhan Pakaian

Pemenuhan kebutuhan akan pakaian selain ditentukan oleh kemampuan ekonomi dan status sosial, juga ada hubungannya dengan keadaan lingkungan dan suhu udara. Di Kemukiman Reronga keadaan udaranya dingin, umumnya orang berpakaian secara lengkap, meliputi antara lain pantalon, kemeja dan jas atau jaket. Kenyataan sebaliknya terlihat pada penduduk di Simpangdua, orang laki-laki o-

blong atau singlet. Begitu pula ketika mereka duduk-duduk di meulasa. Walaupun begitu, tentunya ada saat-saat tertentu yang mereka berpakaian lengkap, seperti ketika menerima tamu, pergi ke tempat kerja, bila ada perayaan, atau pun bepergian ke tempat lain yang jauh. Masih ada responden yang berpakaian tidak lengkap. Besar kemungkinan hal itu disebabkan karena mereka tidak menerima tamu penting, tidak mengikuti perayaan, atau pun tidak bepergian untuk jarak yang lebih jauh selama setahun terakhir.

Sebagian mereka, terutama yang dijumpai di Kemukiman Reronga berganti pakaian lebih dari sekali sehari. Yang mereka pakai pada pagi atau sore hari berbeda dengan siang hari. Sedangkan yang sebagian lainnya lagi, dalam frekuensi relatif yang juga tinggi, berganti pakaian sehari atau dua hari sekali. Walaupun keadaan udara dingin, di mana orang tidak banyak mengeluarkan keringat dan pakaian tidak cepat kotor, namun frekuensi berganti pakaian di Kemukiman Reronga adalah lebih tinggi, antara lain karena mereka berpakaian secara lengkap sepanjang hari. Ini berbeda dengan kebiasaan responden Simpangdua, karena mereka jarang-jarang berpakaian secara lengkap, maka sepasang pakaian dapat dipakai untuk lebih dari sehari (tabel III.14). Bahkan di antara mereka yang berganti pakaian tiga hari sekali. Kemungkinan lain, selain yang sudah disebutkan, perbedaan tersebut timbul karena kesulitan air. Persediaan air di Simpangdua umumnya terbatas kepada air tanah (sumur), sehingga untuk mengambilnya diperlukan tenaga yang relatif lebih banyak. Sedangkan di Reronga, orang bisa saja mencuci atau mandi pada pancuran yang airnya jernih dan mengalir sepanjang waktu.

Perbedaan dalam frekuensi berganti pakaian juga ada hubungannya dengan jumlah pakaian mereka miliki (tabel III.12). Rata-rata responden Reronga dan anggota keluarganya memiliki 4,46 pasang pakaian, sedangkan Simpangdua 3,51 pasang. Dengan jumlah pakaian yang dimiliki itu kebanyakan responden merasa cukup untuk berbagai keperluan. Akan tetapi di Simpangdua masih dijumpai dalam frekuensi yang tinggi, yang merasa belum mencukupi dengan jumlah pakaian yang mereka miliki.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan pakaian, 71,65 % responden di Kemukiman Reronga menyatakan mencukupi, dan yang menyatakan tidak mencukupi ada 19 %. Sebaliknya di Kemukiman Simpangdua, mayoritas responden (45,16 %) menyatakan tidak cukup, dan yang menyatakan bahwa dalam hal pemenuhan kebutuhan pakaian, di desa swasembada lebih baik daripada di desa swakarya.

### C. KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN

Salah satu patokan yang lazim digunakan untuk mengukur proses perkembangan sesuatu masyarakat adalah jaringan kerja yang terjelma di dalam masyarakat itu (Alfian, 1974, 1). Pada masyarakat terbelakang pembagian pekerjaan hanya terjadi dalam bentuk-bentuk yang amat terbatas. Sebaliknya, pada masyarakat yang maju pembagian pekerjaan itu sudah menjelma sedemikian rupa ke dalam berbagai macam spesialisasi yang corak, jumlah serta rangkaian kaitannya sangat sulit untuk diketahui atau dikaji. Di satu pihak, adanya spesialisasi dalam pekerjaan memungkinkan masing-masing anggota masyarakat mengerjakan hanya jenis-jenis pekerjaan tertentu yang lebih banyak tergantung pada tersedianya apa-apa yang dihasilkan oleh orang lain. Hal ini mendorong terjelmana bermacam corak pekerjaan yang bisa dikerjakan.

Frekuensi tertinggi dalam hal mata pencaharian adalah bertani (84,74 % di Reronga dan 54,14 % di Simpangdua. Ada pula responden yang mempunyai mata pencaharian pokok berdagang, dan sebagai pegawai negeri. Di antara responden sudah ada yang tidak bekerja lagi, karena sudah pensiun (tabel III.15). Bila dibandingkan antara responden di Kemukiman Reronga dengan di Kemukiman Simpangdua, dalam mata pencaharian pokok, ternyata di Simpangdua lebih banyak terdapat berbagai kegiatan. Seperti kegiatan sebagai pengrajin dan sebagai buruh, tidak dijumpai pada kegiatan responden di Reronga. Pengrajin di Simpangdua menghasilkan anyaman tas dan tikar yang bahannya dari pandan.

Para responden selain mempunyai pekerjaan pokok juga beberapa yang memiliki pekerjaan sambilan, dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Lebih dari 50% responden menyatakan mempunyai pekerjaan sambilan. Pada umumnya pekerjaan sambilan mereka masih ada kaitannya dengan kegiatan dalam bidang pertanian (buruh, bertani kopi, dan supir traktor), di Reronga ada 35,82 % dan di Simpangdua ada 40,86 % responden yang mempunyai pekerjaan sambilan tersebut. Hanya di Simpangdua kegiatannya terbatas sebagai petani dan sebagai buruh. Jumlah responden yang mempunyai pekerjaan sambilan menukang, antara kedua kelompok responden hampir sepadan. Tetapi pekerjaan sambilan sebagai pengrajin dan merotan hanya ada pada responden di Kemukiman Simpangdua (tabel III.16).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan keaneka ragam ke-

giatan responden baik dalam hal mata pencaharian pokok maupun dalam hal pekerjaan sampingan, ternyata lebih bervariasi di desa swakarya (Simpangdua) daripada di desa swasembada (Reronga).

#### D. TINGKAT KEKRITISAN

Sikap kritis pada umumnya berwujud dalam bentuk kemampuan untuk melihat sesuatu permasalahan secara teliti dan dari berbagai segi. Kemampuan demikian amat diperlukan dalam berbagai kegiatan pembangunan, tanpa kecuali termasuk pula upaya menata lingkungan hidup yang mantap. Dengan dibekali sikap kritis orang tidak akan mudah terpesona dengan berbagai kemajuan, lebih-lebih yang berasal dari luar, tetapi selalu mempertimbangkan untung-ruginya. Ini kiranya penting, antara lain karena kemajuan atau perkembangan adalah saling kait mengkait dengan teknologi. Masyarakat yang tergolong maju, adalah masyarakat yang mampu memindahkan teknologi secara tepat guna. Kemajuan dan pembangunan di dalam bidang apa pun, dalam kurun zaman mana pun, dan di negara siapa pun, tidak terlepas dari kemajuan dan pembangunan, apabila dibarengi dengan sikap berhati-hati dan disiplin, bukan dengan cara-cara kerja serampangan.

##### 1. Bidang Pendidikan

Baik di Kemukiman Reronga maupun di Kemukiman Simpangdua, mayoritas responden berlatar belakang pendidikan tingkat sekolah dasar, tamat ataupun belum tamat. Responden dan anggota keluarga responden Kemukiman Reronga yang pernah mengikuti pendidikan sekolah tingkat dasar baik tamat maupun belum ada 56,91%, sedangkan di Kemukiman Simpangdua ada 50,13%. Walaupun bersebelahan hanya sedikit, dapat dikatakan bahwa latar belakang pendidikan responden dan anggota keluarganya dalam tingkat dasar, relatif lebih tinggi di Kemukiman Reronga daripada di Simpangdua.

Ketika pada responden ditanyakan, sampai umur berapa akan menyekolahkan anak mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya responden menjawab tergantung pada kemampuan anak-anaknya pada jenis sekolah umum. Kecenderungan ini relatif lebih tinggi di Kemukiman Reronga daripada di Kemukiman Simpangdua (tabel III.17).

Mayoritas responden, terutama di Simpangdua **mengharapkan**

agar anak-anaknya kelak menjadi orang pandai atau berilmu pengetahuan. Kecuali itu responden di Reronga ada yang mengharapkan kelak anaknya dapat menjadi orang yang saleh. Amat kecil dari responden yang mengharapkan atau menginginkan anaknya mendapatkan kekayaan melalui pendidikan. Mereka beranggapan bahwa jika anak-anak menjadi orang yang pandai atau berilmu pengetahuan, maka kekayaan dan pangkat akan mudah didapat. Bahkan mereka mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang jujur dan saleh. Yang menarik perhatian walau dalam jumlah kecil, ada responden di Simpangdua yang menyekolahkan anak-anaknya agar sekedar dapat membaca dan menulis (tabel III.19).

## 2. Bidang Kesehatan

Dalam bidang kesehatan, orientasi terhadap cara pengobatan medis relatif tinggi. Kalau ada anggota keluarga yang sakit, mereka pergi ke Puskesmas atau ke dokter. Kesadaran akan pengobatan medis ini antara lain karena tersedianya fasilitas balai pengobatan (tabel III.20).

Tetapi peranan dukun masih cukup besar dalam memberikan pertolongan kelahiran. Di Kemukiman Simpangdua, peranan dukun lebih menonjol bila dibandingkan dengan peranan dokter dalam memberikan pertolongan kelahiran bayi. Karena para ibu yang mau melahirkan lebih banyak memanggil dukun daripada dokter. Sedangkan di Kemukiman Reronga, persentasi responden dalam meminta pertolongan kelahiran bayi, antara ke dokter/bidan dan dukun hampir sepadan (tabel III.21).

Tingkat kekritisan masyarakat dapat pula dilihat dari pengetahuan dan minat untuk mempraktekkan program keluarga berencana. Pengetahuan mereka akan peralatan yang dipergunakan dalam melaksanakan program tersebut cukup meluas di kalangan responden Reronga daripada responden Simpangdua. Hanya responden lebih banyak menggunakan pil. Angka penggunaan pil relatif agak tinggi di Kemukiman Reronga daripada di Kemukiman Simpangdua (tabel III.22).

## 3. Bidang Pertanian

Dalam masalah pembangunan, pengetahuan responden boleh dikatakan cukup meluas. Mayoritas responden terutama di Reronga, mengenal adanya jenis-jenis proyek pembangunan yang dikembangkan

oleh pemerintah, seperti Panca Usaha Tani, Bimas/Inmas, BUUD/KUD, Kredit Investasi Kecil, Pembangunan Desa, dan Tabanas. Di antara berbagai program atau proyek pembangunan tersebut, yang tampak populer di kalangan responden adalah Pembangunan Desa, Bimas/Inmas, BUUD/KUD, dan Tabanas. Angka untuk keempat jenis proyek pembangunan tersebut relatif cukup tinggi. Secara keseluruhan, meliputi keenam jenis proyek pembangunan, angka untuk pengetahuan responden Reronga relatif lebih tinggi daripada responden Simpangdua (tabel III.23). Pengetahuan yang luas tentang sesuatu tidak selalu mencerminkan perwujudannya dalam praktek. Walaupun pengetahuan mereka menunjukkan angka yang cukup tinggi mengenai program-program yang dikembangkan dalam bidang usaha tani, namun jumlah mereka yang menggunakan cara bertani yang lebih modern, relatif masih agak kecil, yaitu rata-rata 44,70 % (Reronga) dan 48,75 % (Simpangdua). Cara bertani yang relatif lebih meluas digunakan oleh responden Reronga adalah cara tander jajar, pemberantasan hama dengan racun, dan pemakaian pupuk. Sedangkan responden di Simpangdua, angka yang lebih tinggi nampak pada pemakaian traktor, pemberantasan hama memakai racun, dan pemakaian bibit unggul (tabel III.24).

Begitu pula dengan peralatan yang digunakan untuk mengolah tanah, seperti cangkul, bajak, traktor, sabit, dan penyemprot hama (tabel III.25). Kebanyakan petani menggarap tanah dengan cangkul dan bajak. Dalam pemakaian kedua alat pertanian tersebut responden Reronga lebih menunjukkan angka lebih tinggi daripada responden di Simpangdua. Pengolahan tanah di Kemukiman Reronga relatif kurang memungkinkan dengan pemakaian traktor. Hal ini disebabkan karena keadaan fisik yang berbeda antara Kemukiman Reronga dengan Kemukiman Simpangdua.

Di luar bidang pertanian, keterampilan responden atau anggota keluarga mereka relatif masih sangat terbatas. Secara menyeluruh, responden di Kemukiman Reronga dalam bidang keterampilan relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden di Kemukiman Simpangdua. Akan tetapi, jenis keterampilan relatif banyak beragam di Simpangdua (15 macam) daripada Reronga (12 macam). Jenis keterampilan yang relatif lebih tinggi angkanya pada responden Reronga adalah kesenian, kerajinan tangan (menjahit), dan pengajian (guru mengaji). Pada responden Simpangdua, angka relatif lebih tinggi berada pada kerajinan tangan (menganyam) dan pengajian (tabel III.27).

Rendah dan terbatasnya jenis keterampilan yang dikuasai responden tampak mempunyai korelasi dengan jenis pendidikan dan latihan keterampilan yang pernah mereka ikuti. Angka yang relatif tinggi terlihat pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan jenis keterampilan wanita lainnya. Secara keseluruhan angka untuk pendidikan dan latihan pada responden Reronga lebih tinggi daripada responden Simpangdua (tabel III.26). Jadi, sebahagian dari penyebab mengapa tingkat keterampilan masyarakat relatif rendah dapat dicari di sini.

#### E. KERUKUNAN HIDUP

Kesempatan untuk melahirkan buah pikiran yang konstruktif dan saluran ketidak jelasan suatu permasalahan, memerlukan semacam wadah. Antara lain dalam bentuk organisasi orang dapat saling memusyawarahkan berbagai persoalan yang dihadapi.

Organisasi-organisasi yang dewasa ini cukup meluas perkembangannya, antara lain Pramuka, Palang Merah Indonesia, Lembaga Sosial Desa, Badan Usaha Unit Desa/Koperasi Unit Desa, Pendidikan Masyarakat, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Keluarga Berencana, Bimas/Inmas, BKIA/Puskesmas, Kelompok Tani, Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan.

Persentasi keikutsertaan responden atau anggota keluarganya sebagai anggota salah satu atau lebih dari organisasi tersebut relatif rendah (tabel III.28). Persentasi yang relatif tinggi hanya pada Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (62,31 %) pada responden di Kemukiman Reronga. Dan pada responden di Kemukiman Simpangdua, yang nampak menonjol adalah keanggotaan pada Lembaga Sosial Desa (60,75 %). Walaupun angka keterlibatan rata-rata responden Reronga lebih tinggi daripada responden di Kemukiman Simpangdua, namun mereka masih berada pada status anggota pasif. Peranan yang aktif dalam kegiatan organisasi itu nampak lebih menonjol pada responden di Kemukiman Simpangdua. Status dalam organisasi saling berbeda di antara kedua kelompok responden, disebabkan karena pemimpin formal di Simpangdua lebih banyak (22 kampung), bila dibandingkan dengan jumlah kampung di Kemukiman Reronga (4 kampung). Kesempatan bagi pemimpin normal terpilih sebagai responden di Simpangdua lebih besar daripada di Kemukiman Simpangdua. Apalagi populasi di Reronga (3.217 kepala keluarga) lebih besar daripada populasi di Simpangdua (1.864 kepala keluarga). Adanya

perbedaan responden yang berasal dari strata pemimpin formal, menimbulkan perbedaan pada status dalam organisasi. Karena yang menjadi pimpinan organisasi umumnya identik dengan pemimpin formal.

Kecuali dalam organisasi, peranan kepala kampung dan tokoh masyarakat berperan pula dalam menyelesaikan persengketaan yang terjadi di antara warganya. Ada berbagai cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persengketaan, di antaranya adalah saling memaafkan, diselesaikan secara adat atau menurut ketentuan hukum. Cara yang dipilih responden dalam menyelesaikan persengketaan tergantung kepada jenis persengketaan yang terjadi. Namun persentasi yang tertinggi berada pada cara penyelesaian dengan saling memaafkan (Tabel II.29).

Kecuali itu, angka yang menunjukkan cara penyelesaian persengketaan secara adat juga relatif tinggi pada responden di Kemukiman Simpangdua. Kurang dari separuh (43,30%) responden di Reronga belum pernah mengalami persengketaan, sedangkan di Kemukiman Simpangdua, 38,17 % responden menyatakan hal yang sama.

Alasan yang dikemukakan oleh mayoritas responden mengapa cara penyelesaian suatu pertikaian demikian adalah, supaya terpelihara hubungan baik kekerabatan dan lebih melegakan perasaan (tabel III.30). Persentasi dengan alasan tersebut relatif lebih tinggi pada responden Kemukiman Simpangdua daripada di Kemukiman Reronga. Untuk kedua alasan lainnya yaitu sesuai dengan kebiasaan dan supaya menjadi pelajaran, boleh dikatakan amat kecil. Cara penyelesaian dengan tujuan supaya hubungan kekerabatan terjaga dengan baik, merupakan suatu perkembangan baru. Sebab pada masa lalu, penyelesaian suatu persengketaan yang terjadi, cenderung mengikuti cara sebagaimana mereka ungkapkan: *"soe nyang poh kah, ka poh jih lagee jih poh kah"*, yang berarti, siapa yang memukul kamu, kamu pukul dia seperti dia memukul kamu. Sedangkan sekarang, antara mereka yang mengalami persengketaan saling mau mengadakan musyawarah.

## F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN

Kegiatan responden dalam pengisian waktu luang, untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan hiburan, antara lain berupa : (1) mendengarkan radio, (2) mendengarkan tape recorder, (3) menonton te-

levisi, (4) menonton film, (5) membaca surat kabar, (6) membaca buku, (7) berolah raga, (8) menonton kegiatan olahraga, (9) mengaji, (10) mendengar ceramah agama, (11) berbincang dengan teman, (12) bermain kartu/domino, dan (13) piknik. Jenis kegiatan yang biasa dilakukan para responden pada waktu luang, mayoritas mengikuti ceramah agama. Kemudian ada yang menjawab untuk mengaji (membaca Al Quran), mendengarkan radio atau tape recorder, menonton televisi, berbincang dengan teman, dan menyaksikan permainan sepak bola.

Berdasarkan pada pengamatan dan wawancara, responden di Kemukiman Reronga menunjukkan adanya waktu untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan hiburan. Hal ini disebabkan karena hampir semua responden memiliki sarana elektronik sebagai hiburan. Responden di Kemukiman Simpangdua, masih ada beberapa yang belum memiliki peralatan elektronik seperti tersebut di atas (tabel III.31).

Kesan umum yang muncul, bahwa adanya peralatan elektronik tersebut di atas, belum sepenuhnya mampu menggeser jenis kegiatan pengisian waktu luang yang telah membudaya dalam masyarakat. Walaupun perhatian terhadap peralatan elektronik itu cukup tinggi, namun kebiasaan untuk mendengar ceramah agama, mengaji, dan berbincang-bincang dengan teman tetap dipertahankan. Adanya televisi dan radio makin menambah banyak bahan yang diperbincangkan dengan teman. Selain sebagai sarana hiburan kedua sarana elektronik tersebut juga sebagai media penambah pengetahuan bagi responden. Penggunaan waktu luang yang memerlukan peran aktif adalah kegiatan olah raga, bermain kartu, atau main domino, serta piknik.

Tabel III.1  
RESPONDEN DIKELOMPOKKAN MENURUT UMUR

Kelompok Umur	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
20 – 24	24	7,48	–	2	1,08	–
25 – 29	49	15,26	22,74	13	6,99	8,07
30 – 34	85	26,48	49,22	20	10,75	18,82
35 – 39	42	13,08	62,30	29	15,59	34,41
40 – 44	42	13,08	75,38	20	10,75	45,16
45 – 49	12	3,74	79,12	33	17,74	62,90
50 – 54	42	13,08	92,20	13	6,99	69,89
55 – 59	6	1,87	94,07	22	11,83	81,72
60 – 64	6	1,87	95,94	22	11,83	93,55
65	13	4,05	100,00	12	6,45	100,00
Jumlah	321	100,00		186,	100,00	

Sumber : Data Angket

Penjelasan untuk semua tabel :

fa : frekuensi absolut

fr : frekuensi relatif

frk : frekuensi relatif kumulatif

Tabel III.2  
RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGA DIKELOMPOKKAN  
MENURUT UMUR

Kelompok Umur	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
0 – 4	255	12,95	—	164	12,53	—
5 – 9	364	18,49	31,44	199	15,20	17,73
10 – 14	358	18,18	49,62	236	18,03	45,76
15 – 19	212	10,77	60,39	206	15,74	61,50
20 – 24	127	6,45	66,84	97	7,41	68,91
25 – 29	188	9,55	76,39	70	5,35	74,26
30 – 34	146	7,41	83,80	55	4,20	78,46
35 – 39	78	3,96	87,76	67	5,12	83,58
40 – 44	84	4,27	92,03	42	3,21	86,79
45 – 49	30	1,52	93,55	60	4,58	91,37
50 – 54	66	3,35	96,90	28	2,14	93,51
55 – 59	18	0,91	97,81	24	1,83	95,34
60 – 64	14	0,72	98,53	40	3,06	98,40
65	29	1,47	100,00	21	1,60	100,00
Jumlah	1 969	100,00	93	1 309	100,00	98
Beban ketergantungan						

Sumber : Data Angket

Keterangan : Beban ketergantungan :  $\frac{\text{Usia muda} + \text{usia tua}}{\text{usia dewasa}} \times 100$

(Salladien, 1980, 22 )

Tabel III.3  
RESPONDEN DIKELOMPOKKAN MENURUT UMUR  
DAN PENDIDIKAN

Kemukiman	Pendi- dikan	Kelompok Umur						Jumlah	
		20 – 24		25 – 49		50 ke atas		fa	fr
		fa	fr	fa	fr	fa	fr	fa	fr
Reronga	BH	–	–	6	1,87	12	3,74	18	5,61
	SD	18	5,61	181	56,39	47	14,64	246	76,64
	SLP	–	–	20	6,23	8	2,49	28	8,72
	SLA	6	1,87	22	6,85	–	–	28	8,72
	PT	–	–	1	0,31	–	–	1	0,31
Jumlah		24		230		67		321	100,00
Simpangdua	BH	–	–	9	4,84	15	8,06	24	12,90
	SD	–	–	59	31,72	47	25,27	106	56,99
	SLP	2	1,08	29	15,59	5	2,69	36	19,35
	SLA	–	–	16	8,06	2	1,08	18	9,68
	PT	–	–	2	1,08	–	–	2	1,08
Jumlah		2		115		69		186	100,00

Sumber : Data Angket

Keterangan : BH : Buta Huruf  
SD : Sekolah Dasar  
SLP : Sekolah Lanjutan Pertama  
SLA : Sekolah Lanjutan Atas  
PT : Perguruan Tinggi

Tabel III.4  
RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGA YANG SEDANG  
ATAU PERNAH MERANTAU BERDASARKAN STATUSNYA  
DALAM KELUARGA

Status dalam Keluarga	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Kepala keluarga	61	3,10	24	1,83
Istri/suami	42	2,13	14	1,07
Anak	103	5,23	84	6,42
Adik	6	0,31		
Jumlah	212	10,77	122	9,32

Sumber : Data Angket

Keterangan : Persentasi responden dan anggota keluarga yang merantau di dasarkan kepada jumlah keseluruhan (tabel III.2).

Tabel III.5  
ALASAN PERANTAUAN RESPONDEN DAN ANGGOTA  
KELUARGA MEREKA

Alasan Perantauan	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Bersekolah	86	4,37	58	4,43
Tugas/pekerjaan	48	2,44	13	0,99
Berdagang	24	1,22	20	1,53
Memburuh	24	1,22	2	0,15
Ikut orang tua	18	0,91	2	0,15
Ikut suami	12	0,61	11	0,84
Berdagang	—	—	12	0,92
Bertukang	—	—	4	0,31
Jumlah	212	10,77	122	9,32

Sumber : Data Angket

Keterangan : Persentasi, di dasarkan kepada jumlah keseluruhan (tabel III.2).

Tabel III.6  
**RESPONDEN DIKELOMPOKKAN MENURUT PEMENUHAN  
 BAHAN MAKANAN POKOK DAN FREKUENSI MAKANAN  
 SEHARI – HARI**

Bahan Makanan	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Nasi	315	98,13	—	175	94,86	—
Nasi + Kue	6	1,87	100,00	—	—	—
Nasi + Pisang	—	—	—	11	5,14	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	
Frekuensi makan sehari-hari						
dua kali	—	—	—	2	1,08	—
tiga kali	321	100,00	100,00	184	98,92	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.7  
**BANYAKNYA BERAS YANG DIKONSUMSI OLEH  
 RESPONDEN DALAM KELUARGANYA  
 (DALAM BAMBU)**

Konsumsi Beras	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
5	6	1,87	—	13	6,99	—
5 – 7	133	41,43	43,30	95	51,07	58,06
8 – 10	139	43,30	86,60	64	34,41	92,47
10	43	13,40	100,00	14	7,53	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.8  
RUMAH RESPONDEN DIKELOMPOKKAN BERDASARKAN  
JENIS BAHAN YANG DIGUNAKAN

Jenis Bahan	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Beton	6	1,87	—	7	3,76	—
½ beton	67	20,87	22,74	29	15,59	19,35
Kayu	242	75,39	78,13	99	53,23	72,58
Bambu	6	1,87	100,00	51	27,42	100,00
Jumlah	321	100,0		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.9  
JENIS BANGUNAN RUMAH RESPONDEN

Jenis Bangunan	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Aceh/Gayo	—	—	—	38	20,43	—
Panggung	6	1,87	—	80	43,01	63,44
Pondok	91	28,35	30,22	38	20,43	83,87
Gedung	212	66,04	96,26	30	16,13	100,00
Kedai	12	3,74	100,00			
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.10  
BANYAKNYA KAMAR PADA RUMAH RESPONDEN

Jumlah Kamar	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
1 – 2	200	62,31	—	109	58,60	—
3 – 4	115	35,83	98,14	73	39,24	97,84
5 – 6	6	1,86	100,00	2	1,08	98,92
7 – 8	—	—	—	2	1,08	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber . Data Angket

Tabel III.11  
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ADA/TIDAKNYA  
KELENGKAPAN JAMBAN DAN TEMPAT BUANG SAMPAH DI  
RUMAHNYA

Kelengkapan Jamban	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Ada	55	17,13	—	144	77,42	—
Tidak	266	82,87	100,00	42	22,58	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	
Tempat buang sampah						
Ada	127	39,56	—	86	46,24	—
Tidak	194	60,44	100,00	100	53,76	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.12  
JUMLAH RATA-RATA PAKAIAN YANG DIMILIKI  
RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGA MEREKA

Jumlah Pakaian	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
1 – 2 pasang	12	3,74	—	66	35,48	—
3 – 4 pasang	170	52,96	56,70	77	41,40	76,88
5 – 6 pasang	91	28,35	85,05	29	15,59	92,47
7 pasang	48	14,95	100,00	14	7,53	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data

Tabel III.13  
KEADAAN KECUKUPAN PAKAIAN BAGI RESPONDEN  
SEKELUARGA

Keadaan Kecukupan	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Mencukupi	230	71,65	—	78	41,94	—
Cukup untuk bekerja	12	3,74	75,39	11	5,91	47,85
Cukup untuk di rumah	18	5,61	81,00	13	6,99	54,84
Tidak cukup	61	19,00	100,00	84	45,16	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.14  
KEBIASAAN RESPONDEN BERGANTI PAKAIAN

Berganti Pakaian	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
1 X sehari	97	30,22	—	18	9,68	—
1 X sehari	109	33,96	64,18	55	29,57	39,25
2 hari sekali	73	22,74	86,92	57	30,65	69,90
3 hari sekali	42	13,08	100,00	53	28,49	98,39
3 hari sekali	—	—	100,00	3	1,61	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.15  
RESPONDEN DIKELOMPOKKAN MENURUT  
MATA PENCAHARIAN

Mata Pencapaian	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Petani	272	84,74	—	110	59,14	—
Pedagang	24	7,48	92,22	27	14,52	73,66
Pegawai	21	6,54	98,76	13	6,99	80,65
Pengrajin	—	—	98,76	10	5,37	86,02
Buruh	—	—	98,76	21	11,29	97,31
Usahawan	2	0,62	99,38	—	—	97,31
Pensiun/Tidak bekerja	2	0,62	100,00	5	2,69	100,00
Jumlah	321	0,62	100,00	186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.16  
RESPONDEN MENURUT MATA PENCAHARIAN  
SAMBILAN

Pekerjaan Sambilan	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Tidak ada	134	41,74	71	38,17
Petani	55	17,13	69	37,10
Buruh	18	5,61	7	3,76
Bertani kopi	30	9,35	—	—
Supir traktor	12	3,73	—	—
Tukang	30	9,35	15	8,06
Sekretaris desa	6	1,87	—	—
Membuat kue	6	1,87	—	—
Jualan kopi	18	5,61	11	5,91
Guru mengaji	—	1,87	—	—
Montir	—	1,87	—	—
Dukun	—	—	2	1,08
Pengrajin	—	—	9	4,84
Merotan	—	—	2	1,08
Jumlah	321	100,00	186	100,00

Sumber : Data Angket

Tabel III.17  
**RENCANA RESPONDEN MENGENAI BATAS UMUR  
 BERSEKOLAH DAN JENIS SEKOLAH  
 UNTUK ANAK LAKI-LAKI**

Batas Umur	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
12 – 15	12	3,74	–	18	9,68	–
16 – 19	6	1,87	5,61	20	10,75	20,43
20 ke atas	91	28,35	33,96	18	9,68	30,11
Sekuat anak	176	54,83	88,79	104	55,91	86,02
Tak ada	36	11,21	100,00	26	13,98	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	
Jenis Sekolah						
Sekolah umum	176	54,83	–	77	41,40	–
Sekolah Kejuruan	48	14,95	69,78	29	15,59	56,99
Madrasah	36	11,21	80,99	35	18,82	75,81
Pesantren	18	5,61	86,60	7	3,76	79,57
Tak ada	43	13,40	100,00	38	20,43	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.18  
**RENCANA RESPONDEN MENGENAI BATAS UMUR  
 BERSEKOLAH DAN JENIS SEKOLAH UNTUK  
 ANAK PEREMPUAN**

Batas Umur	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
12 – 15	18	5,61	–	20	10,75	1
16 – 19	6	1,87	7,48	11	5,91	16,66
20 Ke atas	85	26,47	33,95	22	11,83	28,49
Sekuat anak	194	60,44	94,39	115	61,83	90,32
Tak ada	18	5,61	100,00	18	9,68	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	
Jenis Sekolah						
Sekolah Umum	139	43,30	–	56	30,11	–
Sekolah Kejuruan	73	22,74	66,04	24	12,90	43,01
Madrasah	36	11,21	77,25	67	36,02	79,03
Pesantren	18	5,61	82,86	2	1,08	80,11
Terserah pada anak	30	9,35	92,21	22	11,83	91,94
Tak ada	25	7,79	100,00	15	8,06	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.19  
**HARAPAN RESPONDEN**  
**DARI HASIL PENDIDIKAN ANAK-ANAK MEREKA**

Harapan	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Kepandaian	176	54,83	—	135	72,58	—
Kekayaan	6	1,87	56,70	4	2,15	74,73
Kesalehan	91	28,35	85,05	18	9,68	84,41
Ilmu, kaya dan saleh	30	9,35	94,40	15	8,05	92,46
Tahu tulis baca	—	—	94,40	2	1,08	93,54
Kaya dan saleh	—	—	94,40	2	1,08	94,62
Jadi ABRI	6	1,87	96,27	—	—	94,62
Tak ada	12	3,73	100,00	10	5,38	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.20  
**KECENDERUNGAN RESPONDEN UNTUK BEROBAT**

Berobat Pada	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Dokter	36	11,21	—	42	22,58	—
Puskesmas	243	75,70	86,91	124	66,67	89,25
Dukun	12	3,74	90,65	7	3,76	93,01
Obat sendiri	12	3,74	94,39	13	6,99	100,00
Dokter Puskesmas dan Dukun	18	5,61	100,00	—	—	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.21  
RESPONDEN DIKELOMPOKKAN MENURUT  
YANG MENOLONG KELAHIRAN DALAM KELUARGA

Pertolongan	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Dukun	145	45,17	—	117	62,90	
Dokter/bidan	139	43,30	88,47	64	34,41	97,31
Belum ada kelahiran	13	4,05	92,57	5	2,69	100,00
Sendiri	6	1,87	94,39	—	—	100,00
Dukun dan dokter	18	5,61	100,00	—	—	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.22  
KECENDERUNGAN RESPONDEN UNTUK MEMPRAKTEKKAN  
KB

Cara yang Digunakan	Reronga			Simpangdua		
	fa	fr	frk	fa	fr	frk
Kondom	18	5,61	—	2	1,08	
Pemandulan	12	3,74	9,75	4	2,15	3,23
Spiral/IUD	30	9,35	18,70	2	1,08	4,31
Pil	103	32,09	50,79	13	6,99	11,30
Tidak mengggunakan	158	49,21	100,00	165	88,70	100,00
Jumlah	321	100,00		186	100,00	

Sumber : Data Angket

Tabel III.23  
PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG  
PROYEK PEMBANGUNAN

Proyek Pem- angunan	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Panca Usaha Tani	242	75,39	128	68,82
Bimas/Inmas	303	94,39	161	86,56
BUUD/KUD	303	94,39	157	84,41
Kredit Investasi				
Kecil	255	79,44	119	63,98
Pembangunan Desa	315	98,13	181	97,31
Tabanas	291	90,65	150	80,65

Sumber : Data Angket

Keterangan : Tabel III.23, s/d III.28 Responden menjawab lebih dari satu butir jawaban, persentasi (fr) berdasarkan pada jumlah responden, Kemukiman Reronga (321) dan Kemukiman Simpangdua (186)

Tabel III.24  
PENGUNAAN BAHAN ATAU CARA-CARA TERTENTU  
DALAM BERTANI

Bahan/Cara Bertani	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Bibit unggul	121	37,69	102	54,84
Pupuk kimia	170	52,96	91	48,92
Racun hama	182	56,70	106	56,99
Tandur jajar	164	51,09	84	45,16
Traktor	79	24,61	104	55,91
Kredit bimas	145	45,17	57	30,65

Sumber : Data Angket

Tabel III.25  
**PERALATAN PERTANIAN YANG DIGUNAKAN RESPONDEN  
 DALAM BIDANG USAHA TANI**

Peralatan	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Cangkul	297	92,52	152	81,72
Bajak	133	41,43	128	68,82
Traktor ringan	61	19,00	73	39,25
Traktor berat	18	5,61	31	16,67
Sabit	218	67,91	139	74,73
Penyemprot hama	145	45,17	104	55,91

Sumber : Data Angket

Tabel III.26  
**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH YANG PERNAH  
 DIIKUTI RESPONDEN ATAU ANGGOTA KELUARGA  
 MEREKA**

Jenis Pendidikan	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Administrasi Kantor	24	7,48	4	2,15
Montir	24	7,48	2	1,08
Kewanitaan	103	32,09	18	9,68
Kesejahteraan Keluarga	218	67,91	91	48,92
Pertanian	12	3,74	2	1,08

Sumber : Data Angket

Tabel III.27  
**JENIS KETRAMPILAN YANG DIMILIKI RESPONDEN  
 ATAU ANGGOTA KELUARGANYA**

Jenis Ketrampilan	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Pandai besi	—	—	1	1,08
Tukang kayu	36	11,21	29	15,59
Tukang bangunan	24	7,48	31	16,67
Tukang jahit	91	28,35	29	15,59
Tukang cukur	36	11,21	2	1,08
Tukang sepeda	6	1,87	7	3,76
Montir mobil	13	4,05	2	1,08
Kerajinan tangan	48	14,95	53	28,49
Kesenian	109	33,96	4	2,15
Dukun	6	1,87	9	4,84
Bidan/perawai	2	0,62	—	—
Guru mengaji	91	28,35	46	24,73
Obat-obatan/jamu	6	1,87	36	19,35
Membuat kue	—	—	2	1,08
Melukis	—	—	2	1,08
Beternak ayam	—	—	2	1,08

Sumber : Data Angket

Tabel III.28  
KEIKUTSERTAAN RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGA  
MEREKA DALAM ORGANISASI

Organisasi	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Pramuka	127	39,56	53	28,49
Palang Merah Indonesia	—	—	2	1,08
Lembaga Sosial Desa	121	37,69	113	60,75
BUUD/KUD	121	37,69	49	26,34
Pendidikan Masyarakat	61	19,00	80	11,83
Pendidikan Ke- sejahteraan Keluarga	200	62,31	80	43,01
keluarga Be- rencana	87	30,22	11	5,91
Bimas/Inmas	85	26,48	27	14,52
BKIA/Puskesmas	127	39,56	35	18,82
Kelompok Tani	85	26,48	22	11,83
Kelompok Pen- dengar Siaran Pedesaan	36	11,21	24	12,90

Sumber : Data Angket

Tabel III.29  
RESPONDEN BERDASARKAN CARA MENYELESAIKAN  
PERSENGKETAAN

Cara Penyelesaian	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Saling memaafkan	160	49,84	84	45,16
Secara adat	11	3,43	26	13,98
Secara hukum	11	3,43	5	2,69
Belum pernah bersengketa	139	43,30	71	38,17
Jumlah	321	100,00	186	100,00

Sumber : Data Angket

Tabel III.30  
RESPONDEN BERDASARKAN ALASAN PENYELESAIAN  
PERSENGKETAAN DENGAN CARA-CARA TERTENTU

Alasan	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Lebih melegakan perasaan	67	20,87	69	37,18
Sesuai dengan kebiasaan	12	3,74	40	21,51
Dapat memelihara hubungan kekerabatan	103	32,09	71	38,17
Untuk jadi pelajaran	—	—	18	9,68
Belum pernah bersengketa	139	43,30	71	38,17
Jumlah	321	100,00	186	100,00

Sumber : Data Angket

Tabel III.31  
RESPONDEN MENURUT PEMILIKAN ALAT-ALAT  
HIBURAN

Jenis alat hiburan	Reronga		Simpangdua	
	fa	fr	fa	fr
Elektronik	307	95,64	124	66,67
Gitar	14	4,36	2	1,08
Tidak memiliki	—	—	60	32,25
Jumlah	321	100,00	186	100,00

Sumber : Data Angket

Keterangan : Elektronik, memiliki salah satu atau lebih : televisi, radio, dan tape recorder.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Pada bagian yang lalu telah dikemukakan dua uraian, masing-masing mengenai gambaran umum pedesaan dan desa sebagai ekosistem. Keseluruhan uraian itu didasarkan kepada data yang berasal dari informan pangkal dan responden yang bermukim di Reronga dan Simpangdua. Penetapan sampel dilakukan secara random, pengumpulan datanya dilaksanakan secara tatap muka, sedangkan hasilnya di komparasikan dengan informasi yang berasal dari informan pangkal.

Data hasil penelitian lapangan kemudian diolah dan dianalisis secara kuantitatif, kemudian diinterpretasikan untuk kepentingan pengujian hipotesis. Karena itu, keseluruhan uraian dan analisis tersebut pada dasarnya berintikan kepada hipotesis, bahwa desa swasembada adalah ekosistem yang mantap. Kemantapan itu tercapai bila pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman matapencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi dan komposisi penduduk berdasarkan umur, berada dalam kondisi relatif lebih menguntungkan. Atau paling kurang, keadaan perkembangan desa swasembada lebih maju daripada desa swakarya.

Dari berbagai uraian yang lalu itu dapat diketahui, bahwa angka beban ketergantungan, baik di Reronga maupun Simpangdua, relatif tinggi.

Tahapan perkembangan Reronga sebagai desa swasembada dalam kenyataan memang berhasil menarik perhatian penduduk luar untuk bermukim ke sana. Namun mobilitas penduduk yang keluar dari Reronga relatif berusia produktif kerja. Sedangkan penduduk yang datang dan menetap di Reronga pada umumnya mereka yang berusia lanjut, antara lain para pensiunan angkatan bersenjata.

Walaupun keadaan pemenuhan kebutuhan pokok di Reronga relatif lebih baik, namun rupanya bukan hanya itu yang diperlukan supaya orang betah tinggal di suatu lingkungan pemukiman. Secara menyeluruh, kemampuan responden Reronga untuk mencukupkan bahan kebutuhan pokoknya relatif lebih tinggi daripada pemenuhan kebutuhan pokok di Simpangdua. Begitu pula dalam pemenuhan

akan perumahan dan pakaian. Yang tampak berbeda bukan hanya dari segi kuantitasnya, tetapi juga pada kualitasnya. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok yang lebih layak tampak lebih merata pada kalangan responden Reronga. Sedangkan pada kalangan responden Simpangdua terlihat kesenjangan yang agak melebar antara yang mampu dan yang kurang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Kemampuan responden Reronga dalam memenuhi kebutuhan pokoknya, umumnya lebih merata, tampaknya berkaitan dengan kegiatan mereka dalam mata pencaharian hidup baik yang pokok maupun yang sambilan. Aktivitas mereka dalam mata pencaharian hidup tidak hanya terletak pada bidang usaha tani padi sawah, tetapi juga pada bidang usaha tani perkebunan kopi. Luas tanah yang mereka usahakan umumnya melebihi 0,50 ha, jauh melampaui luas usaha tani rata-rata responden Simpangdua. Begitu pula mengenai statusnya. Sebagian besar responden di Kemukiman Reronga mengusahakan tanah pertanian milik mereka sendiri, dan ini berbeda dengan status sebagian responden di Kemukiman Simpangdua yang mengusahakan tanah pertanian milik orang lain.

Salah satu sumber tambahan tenaga kerja adalah dari anak-anak mereka sendiri, yang umumnya masih bersekolah. Hal ini terutama dilakukan responden Reronga. Keterlibatan anak-anak ke dalam kegiatan mata pencaharian keluarga kelihatannya tidak menimbulkan hambatan yang berarti terhadap kelangsungan pendidikannya. Responden Reronga umumnya lebih menginginkan pendidikan yang setinggi-tingginya bagi anak-anaknya, lebih-lebih untuk anak laki-laki.

Kadar pengetahuan mereka mengenai berbagai program dan proyek pembangunan, di Kemukiman Reronga lebih tinggi daripada di Kemukiman Simpangdua. Akan tetapi keikutsertaan mereka dalam berbagai program tersebut secara menyeluruh masih rendah kecuali dalam program Keluarga Berencana.

Walaupun kebiasaan berobat pada balai-balai pengobatan sudah agak meluas, namun untuk membantu kelahiran peranakan dukun masih cukup tinggi.

Terbatasnya penggunaan alat/cara-cara bertani yang lebih modern di kalangan responden Reronga umumnya dipengaruhi oleh kondisi tanah pertanian. Secara umum terlihat bahwa keterampilan yang mereka kuasai dan kesempatan mendapatkan latihan relatif su-

dah lebih meluas di kalangan mereka. Memang dapat dikatakan bahwa tingkat kekritisian mereka terhadap unsur-unsur budaya luar berada pada tingkat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden Simpangdua.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok, kesempatan kerja yang lebih baik, dan sikap kritis yang tinggi, biasanya dapat menjelmakan kerukunan hidup. Dalam batas-batas tertentu, hal itu kiranya dijumpai pada responden Reronga. Keikutsertaan mereka dalam organisasi, setidaknya-tidaknya sebagai anggota pasif tampak meluas.

Persengketaan atau konflik sosial di antara mereka boleh dikatakan masih terbatas. Kalaupun ada persengketaan, umumnya dapat mereka atasi secara kekeluargaan, dan saling memaafkan.

Waktu-waktu luang, mereka isi dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan dan rekreasi. Pemilikan sarana hiburan menunjukkan angka yang tinggi untuk Kemukiman Reronga.

Dari berbagai kesimpulan yang diungkapkan di atas dapat kiranya dikemukakan, bahwa secara umum keenam variabel yang dijadikan indikator pengukur kemantapan ekosistem menghasilkan persentasi yang lebih tinggi di desa swasembada daripada di desa swakarya.

## B. SARAN

Dari kasus tersebut, timbul masalah lain adalah di manakah peranan partisipasi masyarakat setempat dalam masing-masing tahapan perkembangan desa. Ini perlu dipertanyakan antara lain karena status sebagai desa swasembada yang dicapai Kemukiman Reronga melalui usaha pembangunan yang digerakkan dan dibiayai pemerintah.

Kebetulan potensi alami dan ekonomi cukup memungkinkan bagi perkembangan Kemukiman Reronga. Penduduk yang datang bermukim ke sana, sebagian adalah pensiunan ABRI yang umumnya lebih berdisiplin dalam bekerja, dan mendapatkan tambahan penghasilan. Tanpa partisipasi masyarakat biasanya hanya menghasilkan kemajuan semu.

Untuk menemukan jawaban yang relatif lebih tepat bagi masalah yang disebutkan di atas, di samping sebetulnya masih banyak lagi persoalan lainnya, kiranya diperlukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalam. Salah satu di antaranya adalah penelitian yang bertujuan

untuk menemukan indikator yang relatif lebih tepat untuk mengukur tahapan perkembangan desa di daerah Aceh khususnya atau Indonesia umumnya. Berdasarkan penelitian yang demikian akan dapat ditentukan kriteria untuk masing-masing tahapan perkembangan. Besar kemungkinan indikator tersebut akan mengalami perubahan dari masa ke masa.

Penelitian lainnya yang diperlukan adalah yang bertujuan untuk mengetahui peranan partisipasi masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan pengembangan lingkungan hidupnya. Apakah yang sebenarnya mereka perlukan dan ingin penuhi melalui berbagai upaya pembangunan ? Apakah mereka mampu merumuskan rencana dan mengatur siasat dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan dari luar ?

Berkaitan erat dengan kedua jenis penelitian yang disarankan di atas, maka dalam hubungan dengan pembinaan lingkungan budaya yang amat diperlukan adalah keikutsertaan masyarakat setempat secara aktif, baik pada proses penentuan tujuan yang ingin dicapai, cara mencapainya, serta pelaksanaan pencapaiannya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abler, Ronald, *et.al.*, *Spatial Organization: The Geographer's View of the World*, Prentice Hall International, Inc., London, 1972.
- Alfian, *Cendekiawan dan Pembangunan Masyarakat*, Kertas Karya No. 4, PLPIIS Aceh, Banda Aceh, 1974.
- Bahagian DPRD Kabat, *Conseptie: Pola Dasar dan Pola "Repelita" Kabupaten Aceh Tengah 1974 s/d 1979*, Takengon, 1974.
- Bintarto, R., dan Surastopo Hadisumarno, *Metode Analisa Geografi*, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta, 1979.
- Chisholm, Michael, *Rural Settlement and Land Use*, Hutchinson University Library, London, 1973.
- Daldjoeni, N., dan A. Suyitno, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Penerbit Alumni, Bandung, 1979.
- Dasmann, Raymond F., John P. Milton, dan Peter H. Freeman, *Prinsip Ekologi untuk Pembangunan Ekonomi*, Terjemahan Ny. Idjah Soemarwoto, PT Gramedia, Jakarta, 1977.
- De Blij, Harm, J., *Human Geography: Culture, Society, and Space*, John Wiley & Sons, New York, 1977.
- Direktorat Djenderal Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah, *Pola Dasar dan Gerak Operasionil Pembangunan Masyarakat Desa*, Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, Jakarta n.d.
- Direktorat Jenderal Pembangunan Desa, *Petunjuk Pelaksanaan Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP)*, Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, Jakarta, 1977/1978
- Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, CV Mutiara, Jakarta, 1979
- Geertz, Hildred, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Terjemahan A. Rahman Zainuddin, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FIS—UI, Jakarta, 1981.
- Haggett, Peter, *Geography: A Modern Synthesis*, 2<sup>nd</sup> ed., Harper & Row Publishers, New York, 1975.
- Ibrahim Hasan, *Rice Marketing in Aceh: A Regional Analysis*, Di-

- sertasi PHd., Universitas Indonesia, Jakarta, 1976.
- IKIP Jakarta, *Kamus Istilah Geologi/Geografi*, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta, 1977.
- Jeans, D.N., "Changing Formulation of the Man-Environment Relationship in Anglo-American Geography" *Journal of Geography*, National Council for Geographic Education, Oak Park, Illinois, 1974.
- Lipton, Michael, dan Mick Moore, *Metodologi Studi Pedesaan di Negara-Negara Berkembang*, Terjemahan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta, 1980.
- Monitoring Tingkat Perkembangan Desa Swadaya-Swakarya-Swa-sembada Daerah Istimewa Aceh Tahun 1979/1980*, Direktorat Pembangunan Desa Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh, 1980
- Nasikun, dan Colin Mac Andrews, *New Approaches to Rural Integrated Development in Indonesia: the Introduction of the UDKP System*, Institut of Rural and Regional Studies, Gadjah Mada University, Yogyakarta, 1977.
- Sejarah Militer Kodam I/Iskandar Muda, *Dua Windu Kodam—I/Iskandar Muda*, Kutaradja, 1972.
- Salladien, Drs, *Demografi*, Surabaya, 1980
- Soeparmo, R., *Mengenal Desa : Gerak dan Pengelolaannya*, PT Inter-masa, Jakarta, 1977
- Soeriaatmadja, R.E., *Ilmu Lingkungan*, Penerbit ITB, Bandung, 1979
- Staf Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1976.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Yayasan Penerbitan Fakultas Psychology UGM, Yogyakarta, 1973.
- Tjahjono Samingan, *Dasar-Dasar Ekologi Umum*, Bagian I-II, Sekolah Pasca Sarjana Jurusan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 1978.
- Walter, Bob J., *et.al.*, "A Thematic Approach to Regional Geography", *Journal of Geography*, National Council to Geographic Education, Oak Park, Illinois, 1973.
- Zakaria Ahmad, *et.al.*, *Geografi Budaya Daerah Istimewa Aceh*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.

Zee, D. Van der, *Human Geography of Rural Areas: Settlement and Population*, International Institute for Aerial Survey and Earth Science, Enshede, n.d.

Zen, M.T. (Ed.), *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1979.

-----

## GLOSSARIUM

gampong	kampung
jurong	lorong
keuchik	kepala kampung
meulasah	surau
meunasah	struktur administrasi pemerintahan setingkat di bawah kampung
pade meulaboh	bibit padi yang didatangkan dari Aceh Barat
paya	danau kecil, sejenis waduk
raja taloe	pembayaran kepada uleebalang untuk mendapatkan pengesahan hak milik atas tanah
ramoe inong	kamar tengah pada rumah Aceh
ramoe kot	kamar belakang pada rumah Aceh
rangka	rangka, kerangka
seuramoe	serambi, kamar depan pada rumah Aceh
sikuala	nama bibit padi yang ditanam di Reronga, berasal dari Aceh Barat
tanoh ilang	tanah merah, sebutan untuk daerah Rimba Raya
time ruang	rumah adat Gayo
uleebalang	kepala pemerintahan lokal pada sistem pemerintahan tradisional di Aceh
zelfbestuurder	Pejabat pemerintahan (masa penjajahan Belanda), pada negeri yang berdiri sendiri.

## LAMPIRAN 1

## DAFTAR INFORMAN

N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/Status
<i>A. Kemukiman Reronga</i>			
1. M. Amin Thaib	39	SOSPOL	Camat Timang Gajah, Pj. Kepala Mukim
2. Hanafiah Aman Rusli	54	Pesantren	Kepala Desa
3. Hasan M.S	67	Pesantren	Tokoh Masyarakat
4. Alimin A.R.	52	SMP	Sekretaris Desa
5. Muhammad Aman Mar	43	SGB	Kepala Desa
6. Umar Rahman Saleh	45	SMP	Kepala Desa
<i>B. Kemukiman Simpang Dua</i>			
1. T. Hasan Syah	49	Al-Muslim	Kepala Mukim
2. T. Banta Hasballah	58	SD	Tokoh Masyarakat
3. A. Basyah Puteh	28	SMA	Mantri Statistik Kantor Kecamatan
4. M. Yusuf B.S.	27	SPMA	PPL Kecamatan
5. Abdussamad	75	SD	Orang tua desa
6. Ismail Hasan	57	Tidak ada	Kepala Kampung
7. Muhammad Amin	55	SRI	Kepala Kampung
8. Zainal Abidin Abed	43	SR	Kepala Kampung
9. A. Wahab Harun	41	SRI	Kepala Kampung

## LAMPIRAN 2

### DAFTAR PERTANYAAN

– Timang Gajah

– Peusangan

---

#### A. *Identitas responden*

1. Jenis kelamin : a. Laki-laki  
b. Perempuan
  2. Status perkawinan : a. Kawin  
b. Pernah kawin  
c. Tidak kawin
  3. U m u r : ——— tahun
  4. Jenis pendidikan : a. Tidak bersekolah  
b. Sekolah umum  
c. Sekolah kejuruan  
d. Madrasah  
e. Pesantren
  5. Masa pendidikan : a. Tidak bersekolah  
b. 1 – 6 tahun  
c. 7 – 9 tahun  
d. 10–12 tahun  
e. 13–17 tahun
  6. Mata pencaharian utama : a. Petani  
b. Pedagang  
c. Pegawai  
d. Buruh  
e. —————
  7. Tanggungan keluarga : ————— orang
- 

#### B. *Pemenuhan kebutuhan pokok*

1. Apakah yang merupakan bahan makanan pokok sehari-hari bagi bapak/ibu sekeluarga?
  - a. Nasi

- b. Kue dan nasi
  - c. Ketela dan nasi
  - d. Jagung dan nasi
  - e. -----
2. Berapa kali dalam sehari rata-rata bapak/ibu sekeluarga makan makanan pokok ?
- a. satu kali
  - b. dua kali
  - c. tiga kali
  - d. lebih dari tiga kali
  - e. -----
3. Berapa banyak jumlah beras rata-rata yang dikonsumsi oleh masing-masing anggota keluarga bapak/ibu dalam sebulan ?
- a. 5 bambu
  - b. 5 – 7 bambu
  - c. 8 – 10 bambu
  - d. 10 bambu
  - e. -----
4. Bila dilihat kepada keadaannya, rumah yang bapak/ibu tempati sekeluarga tergolong ke dalam jenis :
- a. Rumah tembok
  - b. Setengah tembok
  - c. Rumah kayu
  - d. Rumah bambu
  - e. -----
5. Rumah yang bapak/ibu tempati sekeluarga terbagi atas berapa kamar ?
- a. 1 – 2 kamar
  - b. 3 – 4 kamar
  - c. 5 – 6 kamar
  - d. 7 – 8 kamar
  - e. -----
6. Bila dilihat kepada bentuk bangunannya, rumah yang bapak/ibu tempati sekeluarga tergolong sebagai :
- a. Rumah Aceh/Gayo
  - b. Rumah panggung



kerjaan, dan masa pendidikan dari anggota/tanggung keluarga bapak/ibu

Hubungan Keluarga	Jenis Kelamin	Umur	Pekerjaan	Masa Pendidikan
1.	-----	-----	-----	-----
2.	-----	-----	-----	-----
3.	-----	-----	-----	-----
4.	-----	-----	-----	-----
5.	-----	-----	-----	-----
6.	-----	-----	-----	-----
7.	-----	-----	-----	-----
8.	-----	-----	-----	-----
9.	-----	-----	-----	-----
10.	-----	-----	-----	-----

2. Seandainya bapak/ibu mampu membiayainya, anak laki-laki akan bapak/ibu sekolahkan sampai umur berapa?
  - a. 12 – 15 tahun
  - b. 16 – 19 tahun
  - c. 20 – .. tahun
  - d. sekuatnya anak
  - e. -----
3. Menurut bapak/ibu anak laki-laki sebaiknya dididik pada sekolah apa ?
  - a. Sekolah umum
  - b. Sekolah kejuruan
  - c. Madrasah
  - d. Pesantren
  - e. -----
4. Seandainya bapak/ibu mampu membiayainya, anak perempuan akan bapak/ibu sekolahkan sampai umur berapa ?
  - a. 12 – 15 tahun
  - b. 16 – 19 tahun
  - c. 20 – .. tahun
  - d. sekuatnya anak
  - e. -----

5. Menurut bapak/ibu anak perempuan sebaiknya dididik pada sekolah apa?
- Sekolah umum
  - Sekolah kejuruan
  - Madrasah
  - Pesantren
  -
6. Kalau anak bapak/ibu sudah menyelesaikan sekolahnya, mereka bapak/ibu harapkan jadi apa?
- Orang pandai/berilmu
  - Orang kaya
  - Orang saleh
  - Tidak tahu
  -
7. Apabila ada di antara anggota keluarga bapak/ibu yang sakit, apakah yang biasanya bapak/ibu lakukan?
- Dibawa ke dokter
  - Dibawa ke Puskesmas
  - Dibawa ke dukun
  - Diobati sendiri
  -
8. Siapakah yang biasanya menolong kelahiran bayi dalam keluarga bapak/ibu?
- Dukun beranak
  - Dokter/bidan
  - Dibawa ke klinik/Puskesmas
  - Belum pernah ada yang melahirkan
  -
9. Sehubungan dengan program Keluarga Berencana, apakah bapak/ibu pernah mendengar atau menggunakan cara-cara di bawah ini ?
- |                    | Mendengar |         | Menggunakan |         |
|--------------------|-----------|---------|-------------|---------|
| a. Kondom/karet KB | - Ya      | - Tidak | - Ya        | - Tidak |
| b. Pemandulan      | - Ya      | - Tidak | - Ya        | - Tidak |
| c. IUD/spiral      | - Ya      | - Tidak | - Ya        | - Tidak |
| d. Pil             | - Ya      | - Tidak | - Ya        | - Tidak |
| e. -----           | - Ya      | - Tidak | - Ya        | - Tidak |

10. Apakah bapak/ibu sering mendengar atau membicarakan tentang hal yang tercantum di bawah ini ?
- |                           |      |         |
|---------------------------|------|---------|
| a. Panca Usaha Tani       | – Ya | – Tidak |
| b. Bimas/Inmas/Insus      | – Ya | – Tidak |
| c. BUUD/KUD               | – Ya | – Tidak |
| d. Kredit Investasi Kecil | – Ya | – Tidak |
| e. Bantuan Desa           | – Ya | – Tidak |
| f. Tabanas/Taska          | – Ya | – Tidak |
11. Dalam hubungan dengan pekerjaan bapak/ibu sebagai petani, apakah bapak/ibu pernah menggunakan bahan atau cara tersebut di bawah ini ?
- |   |      |         |
|---|------|---------|
| a. Bibit unggul                         | – Ya | – Tidak |
| b. Pupuk kimia                          | – Ya | – Tidak |
| c. Racun hama                           | – Ya | – Tidak |
| d. Cara bertanam dengan jarak yang sama | – Ya | – Tidak |
| e. Traktor                              | – Ya | – Tidak |
| f. Kredit Bimas/Inmas                   | – Ya | – Tidak |
12. Apakah bapak/ibu atau anggota keluarga bapak/ibu mengolah tanah dengan mempergunakan peralatan pertanian seperti
- |                            |      |         |
|----------------------------|------|---------|
| a. Cangkul                 | – Ya | – Tidak |
| b. Waluku/bajak/sikat/garu | – Ya | – Tidak |
| c. Traktor ringan          | – Ya | – Tidak |
| d. Traktor berat           | – Ya | – Tidak |
| e. Sabit/arit              | – Ya | – Tidak |
| f. Alat penyemprot hama    | – Ya | – Tidak |
| g. -----                   | – Ya | – Tidak |
13. Apakah bapak/ibu atau anggota keluarga bapak/ibu mempunyai keahlian seperti :
- |                             |      |         |
|-----------------------------|------|---------|
| a. Pandai besi              | – Ya | – Tidak |
| b. Pandai emas              | – Ya | – Tidak |
| c. Tukang kayu              | – Ya | – Tidak |
| d. Tukang bangunan          | – Ya | – Tidak |
| e. Tukang jahit             | – Ya | – Tidak |
| f. Tukang cukur             | – Ya | – Tidak |
| g. Bengkel sepeda           | – Ya | – Tidak |
| h. Montir mobil             | – Ya | – Tidak |
| i. Kerajinan/ukiran/anyaman | – Ya | – Tidak |

- j. Kesenian (tari/nyanyi)      – Ya            – Tidak
- k. Dukun                            – Ya            – Tidak
- l. Bidan/perawat berijazah    – Ya            – Tidak
- m. Guru mengaji                 – Ya            – Tidak
- n. Membuat jamu/obat-obatan – Ya            – Tidak
- o. -----                         – Ya            – Tidak

14. Adakah bapak/ibu atau di antara anggota keluarga yang sedang atau pernah mengikuti pendidikan di luar sekolah, seperti
- a. Kursus administrasi perkantoran      – Ya      – Tidak
  - b. Kursus montir                            – Ya      – Tidak
  - c. Kursus kewanitaan                      – Ya      – Tidak
  - d. Pendidikan kesejahteraan keluarga   – Ya      – Tidak
  - e. -----                                    – Ya      – Tidak

*D. Kerukunan hidup*

1. Apakah bapak/ibu atau adakah di antara anggota keluarga bapak/ibu yang menjadi anggota organisasi ?
- a. Pramuka                                    – Ya      – Tidak
  - b. Palang Merah Indonesia               – Ya      – Tidak
  - c. Lembaga Sosial Desa                  – Ya      – Tidak
  - d. BUUD/KUD                                – Ya      – Tidak
  - e. Pendidikan masyarakat                 – Ya      – Tidak
  - f. PKK/organisasi wanita                 – Ya      – Tidak
  - g. Keluarga Berencana                    – Ya      – Tidak
  - h. Bimas/Inmas                             – Ya      – Tidak
  - i. BKIA/Puskesmas                        – Ya      – Tidak
  - j. Kontak Tani                              – Ya      – Tidak
  - k. Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan   – Ya      – Tidak
  - l. -----                                    – Ya      – Tidak

2. Kalau ada, apa jabatan bapak/ibu atau anggota keluarga dalam organisasi tersebut ?

	Pengurus	Anggota aktif	Anggota pasif
a. -----	-----	-----	-----
b. -----	-----	-----	-----
c. -----	-----	-----	-----
d. -----	-----	-----	-----
e. -----	-----	-----	-----
f. -----	-----	-----	-----

- g. -----
3. Ketika terjadi perselisihan atau pertentangan, baik di antara sesama anggota keluarga maupun dengan orang lain, siapakah yang biasanya menjadi penengah ?
 

a. Teman/tetangga	- Ya	- Tidak
b. Kepala desa	- Ya	- Tidak
c. Tokoh masyarakat	- Ya	- Tidak
d. Tokoh agama	- Ya	- Tidak
e. Keluarga sendiri	- Ya	- Tidak
f. Petugas yang bersangkutan	- Ya	- Tidak
g. -----	- Ya	- Tidak
  4. Bila pernah terjadi perselisihan atau pertentangan, dengan cara bagaimanakah hal tersebut bapak/ibu selesaikan ?
 

a. Saling memaafkan	- Ya	- Tidak
b. Secara adat	- Ya	- Tidak
c. Secara hukum	- Ya	- Tidak
d. Melakukan pembalasan	- Ya	- Tidak
e. -----	- Ya	- Tidak
  5. Sehubungan dengan pertanyaan 4, apakah yang menjadi alasan terpenting bagi bapak/ibu sehingga cara itu yang bapak/ibu pilih?
 

a. Lebih melegakan perasaan	- Ya	- Tidak
b. Sesuai dengan kebiasaan	- Ya	- Tidak
c. Terpeliharanya kekerabatan	- Ya	- Tidak
d. Untuk menjadi pelajaran	- Ya	- Tidak
e. -----	- Ya	- Tidak

#### *E. Keragaman aktivitas*

1. Selain mata pencaharian pokok yang telah bapak/ibu sebutkan, kegiatan yang lain apa sajakah yang merupakan kegiatan sampingan/- tambahan bagi bapak/ibu sekeluarga?
 

a. -----
b. -----
c. -----
d. -----
e. -----
2. Dalam bidang mata pencaharian sampingan tersebut, bapak/ibu berstatus sebagai apa ?

- a. Pemilik tanah
  - b. Pemilik modal
  - c. Pemilik tenaga kerja
  - d. Memberikan bimbingan
  - e. -----
3. Berapa jam rata-rata dalam sehari bapak/ibu bekerja dalam bidang usaha sambilan tersebut?  
Jawab : ----- jam
4. Untuk mendapatkan tambahan tenaga kerja, apakah bapak/ibu menggunakan tenaga anak/anggota keluarga bapak/ibu yang masih bersekolah?
- a. Ya, menggunakan
  - b. Ya, kadang-kadang
  - c. Tidak
  - d. -----

*F. Pemenuhan kebutuhan rekreasi*

1. Manakah di antara kegiatan-kegiatan di bawah ini yang biasanya bapak/ibu lakukan di waktu senggang?
- |                                    |      |         |
|------------------------------------|------|---------|
| a. Mendengarkan radio              | – Ya | – Tidak |
| b. Mendengarkan kaset              | – Ya | – Tidak |
| c. Menonton Televisi               | – Ya | – Tidak |
| d. Menonton bioskop/film           | – Ya | – Tidak |
| e. Membaca surat kabar/majalah     | – Ya | – Tidak |
| f. Membaca buku                    | – Ya | – Tidak |
| g. Berolah raga                    | – Ya | – Tidak |
| h. Menonton olah raga              | – Ya | – Tidak |
| i. Mengaji                         | – Ya | – Tidak |
| j. Mendengarkan ceramah agama      | – Ya | – Tidak |
| k. Berbincang-bincang dengan teman | – Ya | – Tidak |
| l. Main kartu/domino               | – Ya | – Tidak |
| m. Pergi ke tempat piknik          | – Ya | – Tidak |
| n. -----                           | – Ya | – Tidak |
2. Apakah bapak/ibu memiliki barang/alat-alat hiburan seperti yang disebutkan di bawah ini ?
- |                  |      |         |
|------------------|------|---------|
| a. Radio         | – Ya | – Tidak |
| b. Tape recorder | – Ya | – Tidak |



# DAERAH ISTIMEWA ACEH



Tidak diperdagangkan untuk umum

